

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak setiap manusia. Siapapun yang hidup dan tinggal di negara ini berhak mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas tanpa memandang dan membedakan ras, suku, golongan, agama, dan gender serta status sosial yang melekat padanya. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam UUD 1945 pasal 31 UUD 45 hasil pasal perubahan yaitu : ayat (1) Setiap warga berhak mendapatkan pendidikan; ayat (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; ayat (3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang.

Sudah sepantasnya pendidikan menjadi kebutuhan utama yang harus diusahakan oleh kita semua. Dengan pendidikan seseorang akan dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan atau skill, wawasan serta kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda-beda.

Karena pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia, maka pendidikan harus menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, namun juga mewujudkan lulusan yang memiliki karakter yang baik, berbudi pekerti yang luhur yang sesuai dengan norma dan nilai-nilai agama. Adat istiadat bangsa Indonesia.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan karakter adalah materi yang tidak boleh dipisahkan dalam proses pendidikan anak-anak. Materi ini harus melekat beriringan dengan materi ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh guru di lingkungan sekolah. Ketika anak-anak diajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, maka pendidikan karakter juga harus ditanamkan dalam proses pembelajaran.

Saat ini pemerintah telah memasukkan materi tentang pendidikan karakter pada Kurikulum 2013. Dengan adanya nilai-nilai karakter yang sudah menyatu dalam Kurikulum 2013 tersebut, maka sekolah dituntut untuk dapat menanamkan dan menerapkan nilai-nilai karakter tersebut dalam proses pembelajaran yang

dilakukan oleh para guru dan siswa saat berada di lingkungan sekolah. Ini berarti semua guru harus menerapkan dan menumbuhkan pendidikan karakter sesuai dengan yang ada dalam Kurikulum 2013.

Ada delapan belas nilai karakter yang diharapkan tumbuh dan tertanam dalam pembelajaran sehari-hari siswa. Adapun nilai-nilai karakter yang dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut : Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat/Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Dengan adanya penguatan pendidikan karakter yang telah dimasukkan dalam Kurikulum 2013 tersebut, hendaknya sekolah mempunyai kewajiban untuk lebih memperhatikan penanaman nilai-nilai karakter tersebut pada siswa-siswa mereka. Ini berarti sekolah dan masyarakat sudah tidak lagi mendapati perilaku negatif yang dilakukan oleh para guru, siswa dan warga sekolah yang ada di lingkungan sekolah mereka. Sekolah sudah seharusnya memiliki peraturan dan tata tertib yang menerapkan disiplin yang ketat yang berlaku untuk semua warga sekolah baik guru, siswa maupun pihak lain yang berada di lingkungan sekolah. Dengan adanya peraturan dan tata tertib tersebut, sekolah tidak lagi mendapati kasus kekerasan siswa, bullying, diskriminasi, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya. Dan sebaliknya sekolah harus menjadi tempat belajar yang menyenangkan bagi semua warga sekolah, tempat yang nyaman untuk belajar dan menggali bakat, potensi dan keterampilan siswa. Sekolah juga menjadi tempat yang ramah bagi mereka yang berasal dari kondisi keluarga yang kurang mampu secara juga ekonomi dan siswa penyandang disabilitas.

Selain itu sudah selayaknya sekolah menjadi tempat yang dirindukan oleh para siswa sebagai pengganti rumah mereka. Karena kurang lebih sepuluh jam para siswa menghabiskan waktu mereka di sekolah untuk belajar ilmu pengetahuan baru, mendapatkan keterampilan baru, berbagi pengalaman dengan siswa lain dan juga bercengkerama dengan guru-guru mereka. Para siswa tentu mengharapkan bahwa guru-guru yang ada di sekolah siap membimbing dan mendidik mereka dengan penuh kasih sayang dan penuh kearifan.

Beranjak dari titik tolak dari uraian di atas maka pendidikan karakter bagi anak-anak menjadi hal yang sangat penting. Untuk itu anak-anak yang berada pada pendidikan dasar dan menengah menjadi pilihan utama untuk penanaman

nilai-nilai karakter yang baik. Karena pada usia ini anak-anak berada pada tahapan perkembangan di mana mereka sangat membutuhkan sentuhan pendidikan karakter serta informasi yang baik berkaitan dengan pembentukan karakter anak. Dengan karakter yang baik maka akan menguatkan interaksi anak tersebut di masyarakat. Pembawaan karakter yang baik akan mudah untuk diterima di lingkungan di mana anak tersebut berada. Kaidah-kaidah moralitas di masyarakat sangat erat kaitannya dengan karakter yang baik dari masyarakat itu sendiri termasuk juga pembentukan karakter bagi anak-anak itu sendiri.

Sekolah Ramah Anak (SRA) saat ini telah menjadi perhatian utama pemerintah Indonesia. Hal ini didasarkan pada komitmen bangsa Indonesia untuk memberikan hak perlindungan dan pendidikan demi mewujudkan visi anak Indonesia yang sehat, cerdas, ceria, berakhlak mulia dan cinta tanah air. Selain itu, program Sekolah Ramah Anak juga dilatarbelakangi oleh adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak-anak sebagai objek, sehingga tidak jarang ditemukan bullying terhadap anak di lingkungan sekolah.

Sekolah Ramah Anak menjadi usaha pemerintah untuk meningkatkan pendidikan yang ramah anak yang merata bagi seluruh masyarakat. Hal ini semakin memperkuat usaha untuk menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Karena sekolah semakin mempersiapkan segala sesuatunya berkaitan dengan sekolah yang menyenangkan dan ramah anak seperti SDM yang ada di sekolah, sarana dan prasarana yang mendukung serta kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Sekolah Ramah Anak (SRA).

Akan tetapi fakta di lapangan ditemukan masih adanya sekolah yang masih belum menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan bagi anak-anak. Masih ditemukan adanya tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa, masih adanya tindakan bullying, tindak kejahatan, merokok, tawuran serta masih ditemukannya kecurangan yang dilakukan oleh sekolah saat pelaksanaan ujian.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memaparkan hasil pengawasan kasus pelanggaran anak di bidang pendidikan selama Januari hingga April 2019. Ia mengatakan bahwa pelanggaran hak anak mayoritas terjadi pada kasus perundungan. Berdasarkan jenjang pendidikan, lanjut Retno, mayoritas kasus terjadi di jenjang sekolah dasar (SD). Dari 37 kasus kekerasan di jenjang pendidikan pada Januari hingga April 2019, 25 kasus terjadi di SD, sementara terendah ada di perguruan tinggi sebanyak 1 kasus.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tentu diharapkan menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi siswa untuk melakukan aktifitas pembelajaran. Sekolah ibarat taman yang dapat berfungsi sebagai tempat rekreasi yang sekaligus sebagai wahana anak untuk berkreasi dengan suasana lingkungan pendidikan yang mendukung dengan tumbuhnya kasih sayang dan suasana sekolah yang ramah anak.

Untuk mencapai keberhasilan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter pada peserta didik serta tercapainya lingkungan sekolah yang ramah anak maka diperlukan manajemen pembelajaran yang bisa mengintegrasikan keduanya. Ini berarti pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah tersebut harus mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada semua mata pelajaran. Setiap mata pelajaran dirancang mengandung nilai-nilai karakter yang perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tatanan kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan anak-anak sesuai dengan yang mereka temui sehari-hari di masyarakat.

Dalam proses kegiatan pembelajaran, setiap pembelajaran di kelas diupayakan sekaligus mengembangkan karakter siswa. Untuk metode pembelajaran yang dipakai disarankan menggunakan pendekatan saintifik (*scientific approach*), dengan merancang agar pembelajaran secara tidak langsung mengembangkan nilai karakter religius dan sosial siswa.

Pendekatan lain yang bisa digunakan adalah pendekatan kontekstual, pendekatan pembelajaran discovery, pendekatan pembelajaran berbasis masalah, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan strategi pembelajaran lainnya yang berbasis aktivitas. Selain itu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dirancang guru benar-benar memuat unsur-unsur yang membantu guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran dari awal sampai akhir proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan prasurvey yang dilakukan pada tanggal 19-30 November 2020 di SD Aisyiyah Metro yang berkaitan dengan permasalahan yang timbul berkaitan dengan manajemen pembelajaran ditemukan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Prasurvey wawancara awal tentang manajemen pembelajaran sekolah ramah anak di SD Aisyiyah Metro.

No	Kegiatan Guru dalam Manajemen Pembelajaran	Sudah Sesuai	Belum Sesuai	Jml Guru	Persentase
1	Guru membuat RPP yang memuat PPK	9	5	14	64%
2	Guru menerapkan PPK dalam proses pembelajaran	9	5	14	64%
3	Guru telah memberikan suri tauladan yang baik selama pembelajaran di sekolah	8	6	14	57%
4	Guru membuat kesepakatan terkait aturan selama proses pembelajaran dengan siswa	8	6	14	57%
5	Guru melakukan penilaian hasil belajar dan melakukan tindak lanjut berupa remedial dan pengayaan	8	6	14	57%
6	Guru membuat laporan penilaian yang memuat nilai PPK dalam bentuk deskripsi di rapor	14	0	14	100%
Jumlah Persentase					399/6 65,5%

Sumber : Wawancara Kepala Sekolah SD Aisyiyah Metro

Dari data di atas menunjukkan bahwa kegiatan guru dalam proses pembelajaran masih belum maksimal. Masih ada guru yang belum membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan kurikulum. Penggunaan alat, media pembelajaran serta metode pembelajaran masih kurang. Apalagi jika alat bantu mengajar seperti LCD proyektor, Laptop dan peralatan lainnya masih terbatas, maka perlu diatur penggunaannya supaya semua guru dan kelas bisa menggunakan peralatan mengajar tersebut. Selain itu kegiatan tindak lanjut setelah guru melaksanakan evaluasi dan penilaian terhadap siswa masih belum terlaksana secara tuntas. Kondisi ini bisa disebabkan karena belum adanya manajemen pembelajaran yang baik di sekolah, atau bisa disebabkan oleh adanya koordinasi yang belum maksimal antara pihak kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua.

Tabel 2. Hasil Prasurvey Pelaksanaan Peningkatan Pendidikan Karakter di SD Aisyiyah Metro.

No	Kegiatan Siswa yang diamati	Jawaban			
		1	2	3	4
1	Siswa menyalami guru saat bertemu		√		
2	Siswa mengikuti sholat berjama'ah secara tertib			√	
3	Siswa membiasakan membuang sampah pada tempatnya		√		
4	Siswa membiasakan menyapa orang lain		√		
5	Siswa mengikuti kegiatan literasi		√		
6	Siswa mematuhi peraturan sekolah			√	
Jumlah Skor			8	6	
Total			14		
Persentase Nilai			14/24x100=58%		

Sumber : Dokumen SD Aisyiyah Metro

Keterangan :

- 1 : Tidak Terlihat
- 2 : Cukup Terlihat
- 3 : Terlihat
- 4 : Sangat Terlihat

Dari data di atas menunjukkan bahwa kegiatan peningkatan pendidikan karakter masih belum maksimal. Kegiatan penanaman pendidikan karakter sudah berjalan tetapi masih adanya pelaksanaan dari nilai-nilai karakter yang belum dilaksanakan oleh semua siswa. Seperti sholat berjamaah yang menjadi pembeda untuk penanaman nilai-nilai Islami sudah dilaksanakan hanya siswa masih belum mengikuti sepenuhnya dengan tetib dan teratur. Nilai karakter lain yang belum terlihat secara menonjol adalah sikap peduli dengan lingkungan dan orang lain seperti menjaga kebersihan lingkungan, peduli dan ramah terhadap orang lain. Kondisi ini bisa disebabkan karena belum adanya peningkatan pendidikan karakter secara terpadu dan terintegrasi dengan pembelajaran baik yang dilakukan di jam belajar maupun di luar jam belajar. Selain itu penanaman nilai karakter belum maksimal diliterasikan dalam bentuk banner dan media cetak yang dipasang disekitar lingkungan sekolah.

Tabel 3. Hasil Prasurvey Faktor Pendukung Manajemen Pembelajaran Sekolah Ramah Anak dalam Peningkatan Pendidikan Karakter di SD Aisyiyah Metro

No	Kegiatan Guru dalam Manajemen Pembelajaran	Jawaban			
		1	2	3	4
1	Sekolah memiliki tim work yang baik			√	
2	Kepala sekolah melibatkan Komite dalam kegiatan sekolah				√
3	Sekolah memiliki program unggulan yang dijalankan dengan baik			√	
4	Pendanaan Pembiayaan Sekolah sudah terpenuhi		√		
5	Prasarana dan Sarana sekolah sudah terpenuhi		√		
Jumlah Skor			4	6	4
Total		14			
Persentase Nilai		$14/20 \times 100 = 70\%$			

Sumber : Dokumen SD Aisyiyah Metro

Keterangan :

- 1 : Tidak Terlihat
- 2 : Cukup Terlihat
- 3 : Terlihat
- 4 : Sangat Terlihat

Dari data di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung manajemen pembelajaran sekolah ramah anak di SD Aisyiyah Metro masih belum maksimal. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor yaitu masih adanya pembiayaan terkait dengan pemenuhan sarana dan prasarana yang belum sesuai standar nasional. Dengan adanya sarana prasarana yang belum memadai maka pembelajaran pada sekolah ramah anak belum bisa dilakukan secara maksimal. Hal itu terkait dengan masih adanya kendala pembiayaan untuk pemenuhan sarana prasarana terutama pembangunan gedung dan fasilitas penunjang pembelajaran sekolah ramah anak.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian menjawab pertanyaan, seberapa jauh manajemen pembelajaran sekolah ramah anak yang dilakukan oleh pihak kepala sekolah dalam peningkatan pendidikan karakter yang dilaksanakan di SD Aisyiyah Metro.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian inidituangkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana manajemen pembelajaran sekolah ramah anak di SD Aisyiyah Metro Kota Metro Lampung?
- 2) Bagaimana upaya peningkatan Pendidikan karakter di SD Aisyiyah Metro Kota Metro Lampung?
- 3) Bagaimana faktor pendukung dalam manajemen pembelajaran sekolah ramah anak dalam Peningkatan Pendidikan Karakter di SD Aisyiyah Metro Kota Metro Lampung?

2. Tujuan Penelitian

Setelah rumusan masalah di atas diketahui, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran sekolah ramah anak di SD Aisyiyah Metro Kota Metro Lampung.
- 2) Untuk mendeskripsikan sejauh mana upaya peningkatan pendidikan karakter di SD Aisyiyah Metro Kota Metro Lampung.
- 3) Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dalam manajemen pembelajaran sekolah ramah anak dalam peningkatan pendidikan karakter di SD Aisyiyah Metro Kota Metro Lampung.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Aisyiyah Metro Kota Metro Lampung yang beralamatkan di Jalan S. Parman RT.01 RW.01 Kelurahan Rejomulyo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro Provinsi Lampung.

D. Kajian Literatur

1. Manajemen Pembelajaran Sekolah Ramah Anak

a. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui

pemanfaatan sumberdaya manusia dan sumber-sumber lainnya (Sandi Aji Wahyu Utomo, 2017:115).

Kamaludin (1989:3) menyatakan manajemen adalah penyelesaian tujuan-tujuan melalui usaha-usaha orang lain. Manajemen bisa dikatakan sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengontrolan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui pengorganisasian pemakaian sumber manusia dan material. Pendapat lain tentang manajemen dikemukakan oleh Fattah (2008:1) yang menyatakan “manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin, dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien”.

Istilah lain dari manajemen, yaitu pengelolaan. Manajemen merupakan kata dalam bahasa Inggris, yakni *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan (Djamarah dan Zain, 2006:175). Sedangkan menurut Arikunto (1992:8) pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Di sisi lain, pendapat yang serupa dikemukakan oleh Rahayu (2011:1) yang menyatakan, bahwa “pengelolaan diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan-kegiatan orang lain”.

Pembelajaran merupakan tindakan atau kegiatan yang difokuskan pada hal-hal khusus yang dipelajari oleh peserta didik (Smith dan Ragan dalam Setyosari, 2001:2). Pendapat lain mengenai pembelajaran juga dikemukakan oleh Hamalik (1995:57) yang menyatakan, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Di sisi lain Gagne dan Briggs (dalam Purwasih, 2012:2) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kondisi, peristiwa, dan kejadian) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi pembelajar, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung mudah. Pembelajaran mencakup semua kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa tahap. Menurut Sudjana (dalam Muchit, 2008:10) tahapan dalam pelaksanaan belajar-mengajar, antara lain: “(a) prainstruksional, yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai suatu proses belajar-mengajar, (b) tahap instruksional, yakni tahap pemberian bahan

pelajaran yang dapat diidentifikasi dengan beberapa kegiatan, dan (c) tahap evaluasi atau tindak lanjut tahap instruksional”.

Evaluasi adalah salah satu alat untuk mengetahui hasil kemajuan belajar peserta didik yang harus dilakukan dengan baik. Gronlund dan Linn (dalam Wiyono, 2007:1) menyatakan, bahwa “evaluasi pembelajaran adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran”. Sedangkan menurut Setyosari (2001:20), bahwa “evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk menentukan dan menggunakan teknik untuk mengidentifikasi kelemahan-kelemahan yang ada atau yang terjadi dalam pembelajaran”. Tujuan utama dari evaluasi pembelajaran adalah untuk menghimpun informasi yang dijadikan dasar untuk mengetahui taraf kemajuan, taraf perkembangan, atau taraf pencapaian kegiatan belajar siswa. Disamping itu juga untuk mengetahui tingkat efisiensi dan tingkat efektifitas kegiatan mengajar tutor (Wiyono, 2007:2).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam manajemen pembelajaran sebagai berikut: jadwal kegiatan guru-siswa, strategi pembelajaran, pengelolaan bahan praktik, pengelolaan alat bantu, pembelajaran ber-tim, program remidi dan pengayaan, dan peningkatan kualitas pembelajaran (Ardiansyah, 2011:2).

Secara operasional, manajemen pembelajaran merupakan pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pada komponen pembelajaran, yaitu: siswa, guru, tujuan, materi, metode, sarana/ alat dan evaluasi. Ruang lingkup dalam manajemen pembelajaran dapat terlihat dari kegiatan manajemen pembelajaran.

Cunningham (dalam Pidarta, 1988:1) menyatakan perencanaan itu ialah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi, dan asumsi untuk masa yang akan datang untuk tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batas yang dapat diterima yang akan digunakan dalam penyeleksi. Sedangkan menurut Yuspen (2009:1) “perencanaan pembelajaran adalah proses membantu tutor secara sistematis dan menganalisis kebutuhan pelajar dan menyusun kemungkinan yang berhubungan dengan kebutuhan”. Sedangkan Sudjana (dalam Khan, 2012:1) menyatakan perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran yaitu dengan mengatur dan merespon komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), sisi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik), serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis.

Guru yang baik dan administrative minded selalu mempersiapkan diri, yaitu merencanakan program dan bahan pelajaran yang akan diajarkannya (Mulyadi, 2009:75). Perencanaan pembelajaran yang disusun secara sistematis akan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam membatasi kegiatan pembelajaran sesuai dengan batas yang ditetapkan dalam perencanaan.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses kegiatan belajar peserta didik sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan untuk mencapai penguasaan kompetensi (Depdiknas, 2004:16). Proses pembelajaran erat kaitannya dengan penciptaan lingkungan yang memungkinkan peserta didik belajar secara aktif. Sebagai upaya menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif diperlukan sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar secara maksimal dan tidak mengalami kejenuhan, oleh karena itu diperlukan juga manajemen kelas yang baik. Hasibuan dan Moedjiono (2010:82) menyatakan, keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan ataupun melakukan remedial.

Berpijak dari konsep manajemen dan pembelajaran, maka konsep manajemen pembelajaran dapat diartikan proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan si pembelajar dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan (Syaiful Sagala, 2009:43).

Dalam "memanaje" atau mengelola pembelajaran, manajer dalam hal ini guru melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan. Pengertian manajemen pembelajaran demikian dapat diartikan secara luas dalam arti mencakup keseluruhan kegiatan bagaimana membelajarkan siswa mulai dari perencanaan pembelajaran sampai pada penilaian pembelajaran. Pendapat lain menyatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran yaitu strategi pengelolaan pembelajaran.

Sebelum menyimpulkan beberapa uraian para pakar tentang pengertian manajemen pembelajaran, ada baiknya kita membaca uraian singkat pengertian manajemen pembelajaran menurut Ibrahim bafadhal. Menurutnya, Manajemen

pembelajaran adalah segala usaha pengaturan proses belajar mengajar dalam rangka tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Manajemen program pembelajaran sering disebut dengan manajemen kurikulum dan pembelajaran (Bafadhal,2004:11).

Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan pembelajaran, baik dikategorikan berdasarkan kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional. Dengan berpijak dari beberapa pernyataan di atas, kita dapat membedakan konsep manajemen pembelajaran dalam arti luas dan dalam arti sempit. Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksinya dengan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Konsep Manajemen jika diterjemahkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut Syaiful Sagala diartikan sebagai suatu usaha dan tindakan kepala sekolah sebagai pemimpin intruksional di sekolah dan usaha maupun tindakan guru sebagai pemimpin pembelajaran di kelas dilaksanakan sedemikian rupa untuk memperoleh hasil dalam rangka mencapai tujuan prrogram sekolah dan pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaktif yang berlangsung antara guru dan siswa atau juga antara sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap serta memantapkan apa yang dipelajari itu (Nasution,1989:102).

Dalam mengelola pembelajaran, guru sebagai manajer melaksanakan berbagai langkah kegiatan mulai dari merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengarahkan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Nana Sudjana pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:

- a. Tahap pra Instruksional Yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar, yaitu:
 - 1) Guru memulainya dengan berdoa bersama.
 - 2) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa yang tidak hadir.
 - 3) Bertanya kepada siswa sampai di mana pembahasan sebelumnya.

- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasanya, dari pelajaran yang sudah disampaikan.
- 5) Mengajukan pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan bahan yang sudah diberikan.
- 6) Mengulang bahan pembelajaran yang lalu (sebelumnya) secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan (Nana Sudjana, 2002:149).

b. Tahap Instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pembelajaran yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa.
- 2) Menjelaskan pokok materi yang akan di bahas.
- 3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan.
- 4) Pada setiap pokok materi yang di bahas diberikan contoh-contoh yang kongkrit, pertanyaan, tugas serta memberikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam pelaksanaan pembelajaran.
- 5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas.
- 6) Pembahasan pada setiap materi pembelajaran.
- 7) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi dan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak (Zainal Arifin,2009:21).

Kompetensi merupakan kemampuan yang dapat dilakukan siswa yang mencakup tiga aspek, yaitu: pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembelajaran berbasis kompetensi adalah pembelajaran yang memiliki standar, yaitu acuan bagi guru tentang kemampuan yang menjadi fokus pembelajaran dan penilaian.

Menurut Bloom, dkk dalam Arifin "hasil belajar dapat dikelompokkan kedalam tiga domain, yaitu kognitif,afektif dan psikomotor". Setiap domain disusun mulai dari yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks, dari yang mudah samapai yang sulit dan dari yang kongkrit sampai dengan hal yang abstrak (Zainal Arifin,2009:21).

Selanjutnya Bloom dalam Arifin menjelaskan domain kognitif sebagai berikut: Domain kognitif (cognitive domain) memiliki enam jenjang kemampuan yaitu:

1. Pengetahuan (knowledge), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep , prinsip, fakta atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.

2. Pemahaman (comprehension), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk memahami atau mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan guru dan dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.
3. Penerapan (Application), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, teori-teori dalam situasi baru dan konkrit.
4. Analisis (analysis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentukannya.
5. Sintesis (synthesis), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.
6. Evaluasi (evaluation), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

Kemampuan afektif berhubungan dengan nilai (value), yang sulit diukur, oleh sebab itu menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam diri siswa. Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 bahwa pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam batasan tertentu memang afeksi dapat muncul dalam kejadian behavioral, akan tetapi penilaiannya untuk sampai kepada kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan membutuhkan ketelitian dan observasi yang terus menerus, dan hal ini tidaklah mudah untuk dilakukan. Apabila menilai perubahan sikap sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru disekolah kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap anak itu baik, misalnya dilihat dari kebiasaan bahasa atau sopan santun yang bersangkutan, sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru. Mungkin sikap itu terbentuk oleh kebiasaan guru dalam keluarga dan lingkungan. Tujuan pembelajaran afektif yaitu mencerdaskan daya pikir anak untuk pengembangan intelektual.

Kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan, dan kemampuan yang berkaitan dengan gerak fisik, seperti: kegiatan praktik, demonstrasi dari sebuah materi pelajaran. Menurut Wina Sanjaya ada 3 faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan motorik anak, yaitu : 1. Pertumbuhan dan perkembangan sistem saraf; 2. Pertumbuhan otot- otot; dan 3. Perubahan stuktur jasmani (Wina Sanjaya, 2010:125). Kemampuan psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak. Tujuan kemampuan psikomotorik untuk mengembangkan kreatifitas anak.

b. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Fungsi manajemen memang banyak macamnya dan selalu berkembang maju, baik dalam bentuk penambahan maupun pengurangan sesuai dengan perkembangan teori organisasi dari waktu ke waktu dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi pada waktu bersangkutan. Untuk mencapai tujuannya, organisasi memerlukan dukungan manajemen dengan berbagai fungsinya yang disesuaikan dengan kebutuhan organisasi masing-masing. Beberapa fungsi manajemen yaitu:

1) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan atau *planning* adalah kegiatan awal dalam sebuah pekerjaan dalam bentuk memikirkan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar mendapat hasil yang optimal. *Planning is the first step to any course of action which decides the strategy as how to attain maximum outcome from such action* (Didin dan Hendri, 2006:87).

Perencanaan merupakan penetapan segenap aktifitas dan sumber daya dalam upaya pencapaian tujuan. Tujuan akhir dari perencanaan adalah pencapaian tujuan(Mudjahid AK, dkk, 2003:1). Dalam al Qur'an Allah memperingatkan kepada manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Penegasan ini sebagaimana tersebut dalam surat Al-Hasyr :18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا اللَّهَ إِنِّي أَنَا اللَّهُ
خَيْرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok

(akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Fungsi perencanaan antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Proses suatu perencanaan dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan serta dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari administrasi pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan.

Dalam pengambilan dan pembuatan keputusan tentang proses pembelajaran, guru sebagai manajer pembelajaran harus melakukan berbagai pilihan menuju tercapainya tujuan. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana, maupun sumber belajar untuk mencapai tujuan proses pembelajaran yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2004:27).

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya dan berguna sebagai pegangan bagi guru itu sendiri (B. Suryo Subroto, 1997:28).

Aspek ini berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa di saat pembelajaran sedang berlangsung.

Perencanaan pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pembuatan rencana pembelajaran yang akan dilakukan dalam tahun pelajaran yang akan berlangsung. Hasil dari perencanaan pembelajaran adalah dokumen perangkat pembelajaran berupa Analisis KI/KD, RPP, penilaian dan rencana tindak lanjut dari hasil penilaian berupa remedial dan pengayaan serta segala sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran seperti buku, bahan ajar, dan media pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun sebagai bagian integral dari proses pekerjaan profesional, sehingga berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, penyusunan perencanaan pembelajaran merupakan suatu keharusan karena didorong oleh kebutuhan agar pelaksanaan pembelajaran terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai.

2) Pengorganisasian (Organizing)

Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis staf, dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horisontal atau vertikal. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana (Nanang Fattah, 2001:2).

Hasil nyata dari tindakan pengorganisasian adalah adanya keterlibatan semua sumber daya yang dimiliki oleh sekolah dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran guru melibatkan sumber daya manusia seperti staff TU untuk pembuatan dokumen terkait data siswa, absensi, guru lain terkait informasi tentang siswa, dan kepala sekolah selaku pimpinan yang dibutuhkan saat menemukan kendala dalam pembelajaran serta sumber daya lain seperti sarana prasarana, lapangan, ruang praktek, peralatan pembelajaran seperti LCD proyektor, salon alat-alat olahraga dan sebagainya.

3) Pelaksanaan (*Actuating*)

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek- aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang- orang dalam organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam fungsi *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing* (Wibowo, 2006:3).

Pelaksanaan (*actuating*) diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan kegiatan mengajar siswa yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan dari perencanaan berarti melakukan apa yang dituangkan dalam RPP kedalam proses pembelajaran yang nyata. Segala kegiatan yang sudah direncanakan harus dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal tersebut dilakukan dari awal kegiatan, kegiatan inti hingga kegiatan penutup.

4) Pengawasan (Controlling)

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/ pelaksanaan terhadap standar dan memberikan keyakinan bahwa

tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur (Wibowo, 2006:3).

Bentuk dari pengawasan dalam manajemen pembelajaran adalah adanya evaluasi dari kepala sekolah terkait dengan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam bentuk supervisi yang dilakukan secara berkala. Dengan adanya supervisi ini maka akan terlihat apakah proses kegiatan pembelajaran di sekolah sudah berjalan dengan baik. Selain itu bentuk pengawasan lain yaitu pengawasan yang dilakukan oleh guru terhadap hasil pembelajaran siswa dalam kurun waktu tertentu. Pengawasan yang dilakukan oleh guru dilakukan dalam bentuk penilaian yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran serta kemampuan siswa. Hasil pengukuran tersebut dibuat dalam bentuk dokumen rapor serta catatan perilaku seluruh siswa.

Dari fungsi manajemen yang ada diatas, apabila dikaitkan dengan pembelajaran maka fungsi manajemen pembelajaran adalah : a) Merencanakan, adalah pekerjaan seorang guru untuk menyusun tujuan belajar. b) Mengorganisasikan adalah kegiatan seorang guru untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang paling efektif dan efisien. c) Memimpin adalah kegiatan seorang guru untuk memotivasi, mendorong dan menstimulasi siswanya sehingga mereka akan siap untuk mewujudkan tujuan. d) Mengawasi adalah kegiatan seorang guru untuk menentukan apakah fungsinya dalam mengorganisasikan dan memimpin di atas telah berhasil dalam mewujudkan tujuan yang telah dirumuskan.

Dari pengertian manajemen pembelajaran dan fungsi manajemen pembelajaran dapat disimpulkan bahwa seorang guru dengan sengaja memproses dan menciptakan suatu lingkungan belajar di dalam kelasnya dengan maksud untuk mewujudkan pembelajaran yang sudah di rumuskan sebelumnya.

c. Hakekat Manajemen Pembelajaran

Manajemen merupakan suatu aktivitas manusia yang dapat dijumpai dalam setiap organisasi formal, baik yang sederhana sifatnya maupun sampai pada organisasi yang kompleks, organisasi pemerintah, dan swasta, termasuk organisasi pendidikan, organisasi bisnis maupun organisasi nir laba. Penjelasan ini diperkuat oleh pemikiran/penjelasan dari Megginson, Mosley & Piettri (1983)

tentang hakekat manajemen. “ *In fact, every time two or more people interact to achieve a common objective, an organization exist. And management is needed in all organization – families and clubs, small business and large one, public and privat organization, profite – oriented and non-profite organization, manufacturing firm, service organization, etc*”.

Manajemen adalah kegiatan yang selalu dijumpai di dalam suatu aktivitas organisasi dan setiap organisasi itu memiliki tujuan. Untuk mencapai tujuan organisasi, diperlukan dan dimanfaatkan beberapa komponen. Supaya setiap komponen itu memberikan fungsi dan maknanya secara efektif dalam mencapai tujuan organisasi, maka diperlukan manajemen pengelolaan yang efektif pula. Dapat diperoleh gambaran mengenai apa sesungguhnya manajemen itu. Magginson, Mosley & Piettri (1983) menjelaskan pengertian manajemen sebagai berikut. “*Management can be defined as working with human, financial, and physical resources to achieve organizational objective by performance planning, organizing, leading, and controlling function* “. Terjemahan bebasnya bahwa manajemen dapat diartikan sebagai suatu aktivitas kerjasama sejumlah orang dengan menggunakan sumber daya keuangan, dan fasilitas fisik lainnya untuk mencapai tujuan organisasi. Proses kerjasama itu nampak dalam fungsi-fungsi perencanaan, penorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Hersy & Blanchard (1977) juga menjelaskan konsep manajemen sebagai proses kerjasama dengan dan melalui orang-orang dalam kelompok untuk mencapai tujuan organisasi (Abubakar, Elrehail, Alatailat, & Elçi, 2019). Selanjutnya dengan berpijak pada perspektif proses, maka Wagner & Hollenbeck (1992) merumuskan pengertian manajemen sebagai berikut: “*management is thus a process of planning, organizing, directing, and controlling organizational behaviors in order to accomplish a mission through the division of labor* “. Manajemen itu adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan dan anggota organisasi dalam bentuk perencanaan program, pengorganisasian unit-unit kerja untuk melaksanakan program, mengarahkan dan mengawasi perilaku manusia yang bekerja supaya seluruh kekuatan hanya terfokus pada upaya realisasi atau pencapaian visi dan tujuan organisasi.

Ada beberapa konsep yang mendapat penekanan yang sama dalam tiga sumber, yaitu ada proses kerjasama yang melibatkan sejumlah orang, aktivitas yang dikerjakan, tujuan atau visi organisasi yang dicapai, dan ada seperangkat sumberdaya yang dikelola dan digunakan melalui proses perencanaan,

pengorganisasian, pengawasan, pengendalian, dan evaluasi atas hasil yang dicapai.

Bertumpu pada uraian tentang manajemen, maka hakekat manajemen pembelajaran adalah pengelolaan dan pelaksanaan seperangkat tugas-tugas pendidikan, pembelajaran secara efektif dan efisien melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian dan evaluasi untuk mencapai tujuan pendidikan sekolah.

d. Prinsip Manajemen Pembelajaran

Rumusan prinsip-prinsip manajemen menurut McGregor (1960) sebagai berikut:

- 1) Memprioritaskan tujuan ujian pendidikan di atas kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok. Melalui prinsip manajemen demikian, segala sumber daya dan strategi kerja dipertaruhkan hanya bagi mencapai/mewujudkan visi/tujuan pendidikan/pembelajaran.
- 2) Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab; Manajemen diperlukan untuk mengatur dan menjaga agar aspek wewenang, tanggung jawab, hak dan kewajiban, terlaksana secara seimbang dan harmonis. Jika wewenang dan hak didahulukan dan mengabaikan tanggung jawab dan kewajiban, maka pasti timbul masalah dan konflik yang menyebabkan ketidakefektifan dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Perhatian penuh kepada staf dalam kaitan dengan pemberian tugas dan tanggung jawab. Pimpinan mendelegasikan dan memberikan wewenang dan tanggung jawab kepada stafnya, perlu memperhatikan kemampuan dan sifat responsibility dari staf yang bersangkutan. Termasuk disini adalah menenal karakter dan kepribadian.
- 4) Revitalisasi nilai-nilai; Organisasi selalu melibatkan sejumlah orang. Setiap anggota organisasi itu memiliki nilai, pandangan hidup dan cita-cita tertentu. Juga system nilai yang dianutnya. Tugas dan tanggung jawab manajemen adalah menjaga, memelihara dan mengembangkan nilai-nilai positif yang mendukung keberhasilan kerja dan pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan sistem nilai yang menghambat individu untuk berkembang, perlu diperhatikan untuk dieliminir.

e. Hakekat Kurikulum dan Pembelajaran

1). Konsep Kurikulum

Ditinjau dari konsep makro, maka kurikulum pembelajaran dipahami sebagai seluruh aktivitas yang dilakukan di sekolah baik dalam maupun di luar kelas yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa, termasuk didalamnya adalah bahan pembelajaran. Leonard & Utz (1974) menjelaskan konsep makro kurikulum sebagai berikut: “ *Curriculum is more than the more formalized learning of the subject matter. It involves all the learning that takes place in a school. It represents the learning climate, interpersonal relationships, and subject matter materials and their incorporation by the students into his cognitive and affective development. This view of curriculum agrees with that of Fred Wilhelms, who says that curriculum is not so much the stuff to be taught but the stuff to be used* “. Terjemahan bebasnya sebagai berikut: ‘ Makna kurikulum dalam konteks makro, adalah lebih dari pada sekedar bahan pelajaran yang dipersiapkan dan diajarkan kepada anak didik di kelas. Kurikulum dalam konteks makro, mencakup semua aktivitas yang dikerjakan di sekolah yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa. Misalnya budaya dan iklim belajar di sekolah, hubungan antar pribadi, tetapi juga bahan pelajaran yang dipelajari siswa untuk mengembangkan aspek pengetahuan, sikap dan juga keterampilannya.

Istilah kurikulum dikembangkan dari istilah Latin: *curricula*, kemudian menjadi *curere*, Istilah *curere* kemudian diibaratkan menjadi kurir. Kurir berarti pembawa berita atau pesan dari seseorang kepada orang lain dan ada respons atau tindakan yang dilakukan oleh penerima pesan sebagai hasil dari isi pesan yang dibawa kurir. Pengertian ini kemudian diangkat dan diterapkan dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan istilah kurikulum. Makna yang terkandung dalam konsep *curere/curricula* itu adalah bahwa guru atau pendidik membawa pengetahuan yang dikemas dalam bentuk kurikulum atau pembelajaran itu ke kehidupan peserta didik sebagai pengetahuan dan pengalaman baru yang mendorongnya ke arah pertumbuhan dan perkembangan menuju tingkat kedewasaan yang semestinya. Konsep makro kurikulum pembelajaran dalam tataran konsep dan implementasi dapat mencakup berbagai aktivitas di sekolah, misalnya iklim sekolah, hubungan antar pribadi dikalangan warga sekolah, kerjasama siswa dalam membentuk kelompok belajar guna mengembangkan pembelajaran khususnya aspek pengetahuan dan sikap (Gemnafle, Waimuri & Batlolona, 2018).

2) Postur Kurikulum Pendidikan Nasional

Mungkin saja telah dilakukan berbagai kajian ilmiah berupa penelitian untuk menganalisis hubungan antara kurikulum dengan mutu output pendidikan di Indonesia, namun hasilnya belum dipublikasikan kepada halayak. Berbicara tentang masalah mutu pendidikan, maka hal yang mengambil posisi sebagai salah satu komponen penentu adalah kurikulum dalam arti makro maupun yang mikro. Selain kurikulum, ada pula variabel penentu yang lain adalah guru dan dosen. Pembicaraan tentang mutu pendidikan di Indonesia belum ada informasi baru yang cukup menggembirakan bahwa masalah mutu pendidikan dan ekonomi telah menggeser negara-negara lain di kawasan Asia Tenggara misalnya Singapura dan Malaysia yang mengambil posisi atas dan Thailand juga bergerak maju (Litsareva, 2017). Dalam waktu beberapa dekade terakhir ini, para penentu kebijakan di Indonesia hanya memfokuskan perhatian kepada aspek jumlah cenderung mengabaikan mutu. Berbagai usaha yang dilakukan belum membawa perubahan yang signifikan, termasuk revisi kurikulum pendidikan nasional secara periodik.

Salah satu hal yang belum dikaji, dianalisis, dikembangkan dan dilaksanakan secara baik adalah kurikulum. Postur kurikulum ibarat manusia yang berpostur gemuk tapi tidak sehat. Tidak mampu mengangkat beban berat. Lebih cenderung berperilaku negatif dari pada berbuat positif. Secara mikro, ada mata pelajaran yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar sampai di tingkat perguruan tinggi, namun efeknya yang nyata dalam diri output pendidikan kurang terlihat. Misalnya mata pelajaran Agama, Pendidikan Kewargaan Negara dan Bahasa Indonesia. Secara kasar dapat dicatat bahwa setiap orang yang belajar mulai dari SD sampai dengan perguruan tinggi, disediakan waktu terjadwal formal tiap mata pelajaran hampir 500 jam untuk mempelajari mata pelajaran-mata pelajaran tersebut. Namun kenyataan menunjukkan bahwa masih ada manusia di Indonesia yang berperilaku destruktif, rasa nasionalismenya semakin menipis dan penggunaan bahasa yang tidak tertata secara baik dan benar dalam mengungkap pikirannya baik tertulis maupun lisan.

Sudah saatnya para ahli dalam bidang pendidikan duduk bersama, berpikir dan berkarya memproduksi suatu kurikulum pembelajaran yang tidak terlampaui dan membebani siswa sehingga dapat menimbulkan konflik kognitif, afektif dan psikomotorik. Para ahli pendidikan harus menghasilkan suatu

kurikulum yang mampu membawa siswa kita senang dan selalu gembira dalam mengikuti dan melakukan seluruh kegiatan belajarnya. Tidak memandang sekolah sebagai penjara bagi dirinya dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan begitu “ kita tidak terjebak dalam suatu sistem, format dan proses pendidikan dan pembelajaran yang akan melahirkan lulusan yang output dan outcome yang bermental tukang dan pegawai yang miskin imajinasi dan lemah karakter. Pendidikan harus membebaskan manusia dari rasa takut, tertekan, harus bersifat emansipatif dan liberatif, membebaskan manusia dari kebodohan, ketertinggalan, penindasan, dan dari berbagai hal yang membelenggu manusia dalam meraih pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Kurikulum yang berlaku dan diterapkan dalam proses pembelajaran mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah umum dan kejuruan saat ini perlu dikaji kembali. Termasuk semua perangkat pendukungnya, misalnya guru dan fasilitas pembelajaran.

3) Guru sebagai Pelaksana Kurikulum

Pencapaian hasil pembelajaran yang maksimal atau memuaskan, banyak ditentukan oleh Guru. Posisi Guru dalam proses penyelenggaraan pembelajaran di sekolah tidak dapat digantikan oleh sumber-sumber pembelajaran yang lain berupa teknologi. Di zaman modern saat ini, dimana didukung oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat canggih, termasuk kemajuan di bidang teknologi informasi, dapat menggeser pola kerja manual dengan sistem digital, sangat memungkinkan seseorang dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara mandiri dengan mengacu pada panduan proses pembelajaran yang telah terprogram. Dalam memasuki tahapan pembelajaran, maka memanfaatkan perangkat pembelajaran berbasis teknologi, kedudukan dan peran guru sebagai fasilitator. Melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang berbasis teknologi dimaksud ini nampaknya mengambil alih peran guru dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan dan bahkan memungkinkan siswa untuk aktif dan kreatif melakukan aktivitas belajarnya dan sekaligus mencari dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan yang diminatinya. Kendatipun demikian, peran guru dari sisi yang lain tidak dapat digantikan. Pengaruh hubungan manusiawi yang menyertakan keteladanan dan pandangan tentang nilai-nilai hidup manusia tidak dapat dijelaskan dan diperoleh melalui pola pembelajaran berbasis teknologi tersebut. Dengan demikian kehadiran dan peran

Guru dalam proses pembelajaran menjadi sangat penting dan bermakna dalam mempersiapkan suatu generasi muda secara utuh yang berkualitas sejak dahulu, sekarang dan esok sangat sentral dan strategis.

Guru yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan di era modern saat ini dan di masa yang akan datang, tidak dibatasi, bahkan menjadi keharusan. Namun hal yang sangat penting dan diharapkan mendapat tempat mutlak sebagai tujuan pembelajaran adalah guru harus mampu mengembangkan bahan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mencapai perubahan perilaku konstruktif dari dalam diri siswa. Hasil pembelajaran demikian menghendaki guru harus memiliki dan mengaplikasikan berbagai kompetensi dasar yang dimilikinya secara optimal guna meraih kualitas pembelajaran yang membebaskan siswa dari berbagai keterbatasan yang membebani pengembangan kompetensinya (Leonard & Utz, 1974). Guru dan dosen dikategorikan pada tataran orientasi tugas dan tanggung jawab yang mencirikan profesionalisme kerja sebagai pendidik dan pembelajar terpercaya, terampil, memiliki pandangan dan arah hidup yang jelas, tata nilai dan tujuan hidup serta keyakinan yang teguh, yang mengacu kepada pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki (Azer, 2005).

4) Kurikulum Pembelajaran di Zaman Modern

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa sejak sekolah dasar sampai perguruan tinggi adalah mata pelajaran agama. Menjadi pertanyaan adalah sejauh mana efek pembelajaran agama terhadap kualitas moral dan kehidupan spiritual siswa? Serta bagaimana kontribusinya dalam membangun kualitas perilaku dan karakter manusia yang telah mempelajarinya? Kenyataan menunjukkan bahwa sebagian besar warga negara kita belum mampu memproteksi diri dari rayuan yang menyeret mereka ikut melakukan hal-hal yang tidak wajar dan tak layak dilakukan oleh manusia yang mengklaim dirinya sebagai orang yang menjalankan ajaran agamanya secara baik dan benar dalam hidup kesehariannya. Kendatipun tindakan itu masih dalam kategori kecil dan tidak diketahui oleh orang lain. Ini berarti ada yang salah dalam proses transformasi nilai-nilai hidup yang diajarkan dalam kitab suci masing-masing. Nilai-nilai positif dalam mata pelajaran agama yang dipelajari di pendidikan hingga di perguruan tinggi belum menghasilkan integritas pribadi seseorang, atau belum ditransformasikan dengan baik dan mungkin pula kurang diinternalisasikan oleh siswa.

Terhadap permasalahan belum maksimalnya dampak kurikulum dan pembelajaran agama dan juga mata pelajaran yang lain terhadap perilaku konstruktif manusia Indonesia, maka diduga ada beberapa hal mendasar sebagai penyebabnya. Hal-hal mendasar dimaksud adalah antara lain struktur kurikulum, manajemen pembelajaran yang dipersiapkan, strategi dan proses implementasinya, guru sebagai komponen pelaksana sekaligus penentu hasil belajar siswa. Dalam memasuki era modern saat ini dan di masa depan, kurikulum pembelajaran perlu dilihat kembali yang didalamnya mencakup pula strategi mengajar, kompetensi, komitmen serta kecakapan kerja guru dan dosen yang terus diperbaiki terutama dalam mengembangkan dan merumuskan tujuan pembelajaran dan mengembangkan bahan ajarnya. Strategi dan pendekatan pembelajaran modern namun bertumpu pada nilai-nilai tradisional positif yang patut dikaji dan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah (Bencsik, Juhász, & Horváth- Csikós, 2016). Sistem pengelolaan pembelajaran yang diterapkan hendaknya merujuk kepada manajemen modern diantaranya penerapan manajemen strategi dan manajemen kualitas total (Stukalina, 2010). Strategi pembelajarannya hendaknya difokuskan kepada keaktifan, misalnya inquiry dan expository learning (Lazonder & Harmsen, 2016).

Selain pengelolaan dan strategi pembelajaran modern yang diaplikasikan untuk memperbaiki dan meningkatkan keefektifan pembelajaran di sekolah, ada pula komponen penting dan menentukan jalannya proses pembelajaran serta hasil maksimal yang dicapai, adalah guru itu sendiri. Guru merupakan komponen kunci dalam kaitan dengan mutu pembelajaran (Smith & Benavot, 2019). Untuk itulah masalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia pada semua aras dan jalur pendidikan yang hingga saat ini belum ditemukan penyelesaiannya, terletak pada pundak guru dan dosen sebagai salah satu komponen penentu. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia akan senantiasa dikaitkan dengan rendahnya mutu tenaga pengajar dan rendahnya mutu lembaga kependidikan yang menghasilkan calon guru (Martin, 2019). Oleh karena itu dalam menata kurikulum pembelajaran di sekolah di era modern saat ini untuk menjawab masalah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah menata kembali sistem rekrutmen, proses penyiapan sampai kepada sistem perawatan guru di Indonesia dan mengantarkan siswa pada minat dan bakat sejak dini. Melalui strategi inovasi dan rekonstruksi pendidikan tenaga guru yang tepat, mutu pendidikan di Indonesia pasti mengalami peningkatan secara bertahap di waktu yang akan datang.

f. Manajemen Kurikulum dan Program Pembelajaran

Para ahli manajemen pendidikan berpendapat bahwa setiap kegiatan dalam organisasi formal pendidikan, tentu memerlukan aktivitas manajemen, termasuk aktivitas penataan, penyusunan dan pengembangan serta pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran di suatu sekolah (Khan & Law, 2015). Oleh karena itu dalam kaitan dengan manajemen kurikulum dan program pembelajaran, mencakup kegiatan-kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dan tindak lanjut (Mulyasa, 2003) dan guru sebagai pelaksana manajemen pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran Efektif

Pencapaian hasil pembelajaran yang maksimal ditentukan oleh proses perencanaan yang matang dan efektif. Proses perencanaan yang efektif ditentukan pula oleh kemampuan dan pemikiran sistemik dari seorang guru yang memungkinkan dapat diprediksikan dan ditetapkan hal-hal penting dan strategis yang akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Perencanaan kurikulum dan bahan pembelajaran yang efektif dan bermakna penting dalam mencapai hasil pembelajaran yang maksimal dilakukan oleh para guru yang berkualitas dan memiliki kemampuan profesionalisme yang tinggi. Itulah sebabnya orang pada umumnya menyimpulkan bahwa hasil pembelajaran yang maksimal dikendalikan oleh guru yang berkualitas tinggi.

Perencanaan pembelajaran meliputi proses penyusunan materi, media, pendekatan dan metode, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada suatu masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jika seorang guru hendak dan sedang menyusun dan mempersiapkan bahan ajar, maka ada beberapa hal penting yang diperhatikan dan dikerjakan, yaitu menyusun dan mengembangkan isi materi, menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, memilih dan menetapkan metode dan media pembelajaran yang akan diikuti dan digunakan, merumuskan instrumen atau alat evaluasi dalam berbagai bentuk yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran.

Pada dasarnya konsep operasional perencanaan pembelajaran adalah sejalan dengan konsep operasional perencanaan yang lazim dilakukan dan diikuti pada proses kerja organisasi formal lainnya, yaitu menetapkan tujuan yang akan dicapai, merumuskan berbagai kegiatan yang relevan untuk mendukung

tercapainya tujuan, jangka waktu yang diperlukan dalam melakukan suatu aktivitas, cara kerja dan atau strategi kerja yang diikuti dan instrumen yang disediakan untuk mendukung operasionalisasi kegiatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Implementasi Pembelajaran

Mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disusun dan disahkan oleh Kepala Sekolah sebagai panduan dalam mengajar, maka seorang guru dapat terbantu untuk melaksanakan tugasnya secara profesional dan operasional. Rencana program pembelajaran yang akan dilaksanakan didalamnya memuat beberapa komponen yang membantu guru untuk melaksanakan tugas mengajar secara efektif berupa program sekolah, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, rencana tindak lanjut yang merupakan aktivitas pembelajaran pengayaan dan program remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan. Salah satu aspek penting yang diperhatikan dalam tahap implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas adalah suasana dan kondisi siswa yang siap untuk menerima pembelajaran yang akan disajikan. Suasana kelas dan kondisi siswa yang diprediksi menjadi suasana yang mendukung proses pembelajaran yang berlangsung lebih efektif adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Karwati & Priansa (2014) sebagai berikut:

- a) Suasana kelas yang kondusif; memiliki iklim yang positif bagi berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Model dan metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru lebih bersifat atraktif dan mampu merangsang daya kreativitas siswa.
- b) Kelas yang tenang dan disiplin; guru yang terampil akan mampu menciptakan kelas yang tenang dan disiplin. Siswa patuh terhadap aturan yang ditetapkan oleh guru di kelas karena aturan dimaksud telah disetujui oleh siswa untuk diterapkan di kelas. Pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dicatat, diberikan sanksi, dan dievaluasi untuk mengkaji efektivitasnya.
- c) Kelas yang berlangsung secara alamiah; Kelas yang alamiah beroperasi dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melaksanakan tugasnya sebagai pembelajar. Siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan mandiri tanpa pengawasan

ketat yang dilakukan oleh guru. Siswa yang terlibat dalam proses belajar, aktif untuk saling berinteraksi. Pelaksanaan program dan proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana kelas yang kondusif, tenang, alamiah dengan disiplin yang tinggi dan bertumpu pada sistem manajemen pembelajaran yang efektif, diyakini akan membuahkan hasil belajar yang optimal dalam berbagai bidang pengetahuan. Suasana dan iklim pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas sebenarnya bersumber dari beberapa faktor pendukung yang berkorelasi positif dengan kepemimpinan Kepala Sekolah yang kuat, terbuka, efektif dan profesional. Selain itu para guru di sekolah memiliki komitmen dan disiplin kerja yang tinggi.

3) Evaluasi Hasil Belajar

Salah satu aktivitas yang menjadi perhatian dalam pekerjaan manajemen pembelajaran adalah evaluasi hasil belajar siswa. Masalah manajemen pembelajaran yang berkaitan dengan evaluasi hasil belajar adalah guru yang menyusun program pembelajaran menetapkan cara yang dilakukan untuk mengecek sejauh mana peserta didik telah dapat menerima, mencerna, memahami menguasai dan menggunakan isi pengetahuan dalam materi pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Ada beberapa cara evaluasi yang diusulkan untuk digunakan oleh guru dalam mengukur ketercapaian kompetensi sebagai berikut. 1) kompetensi kognitif, digunakan cara evaluasi tes lisan, tes tertulis, observasi dan pemberian tugas. 2) kompetensi afektif digunakan cara evaluasi tes lisan, tes skala sikap, pemberian tugas observasi, ekspresif dan proyektif. 3) kompetensi keterampilan, digunakan cara evaluasi observasi, tes tindakan, dan tes lisan. Bentuk-bentuk evaluasi hasil belajar demikian diatur dalam empat macam tes berupa pre test, post test, summative test dan formative test.

4) Guru sebagai Pengelola Pembelajaran

Berbagai aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam kaitan dengan pengelolaan pembelajaran mencakup merencanakan bahan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan dan mengembangkan bahan pembelajaran, menjalin komunikasi yang harmonis dengan kepala sekolah, menertibkan kelas, mempresentasikan bahan ajar, membangun dan

menjaga relasi dan komunikasi edukatif yang konstruktif dengan peserta didik, memberi motivasi dan membangun semangat belajar para siswa, mengevaluasi dan menindaklanjuti hasil belajar peserta didik.

Guru yang terampil dan profesional, wajib melaksanakan tugas dan fungsi manajemen yang disebutkan sebelumnya. Keberhasilan guru dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara optimal, dipengaruhi pula oleh kualitas dan kontinuitas pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran. Hal demikian menuntut pula guru-guru yang profesional dan memiliki komitmen pelayanan yang tinggi dan konsisten.

g. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran

Pembahasan tentang peran kepala sekolah sebagai pengelola pembelajaran lebih menyoroti peran dan tugasnya dalam menjalankan kepemimpinan di sekolah. Dalam menjalankan tugas inilah yang memberikan peluang kepada kepala sekolah untuk mempengaruhi, mengarahkan dan mendorong guru untuk melaksanakan tugas mengelola pembelajaran di sekolah. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepala sekolah melaksanakan tugas sebagai pemimpin dan pengelola pembelajaran itu diatur melalui guru di sekolah.

1) Pengertian Kepemimpinan Pembelajaran

Definisi kepemimpinan pembelajaran banyak dijumpai di dalam berbagai literatur manajemen pendidikan. Berbagai definisi dimaksud secara keseluruhan mengandung makna yang sama, yaitu kemampuan seorang pemimpin yaitu kepala sekolah untuk mempengaruhi perilaku orang guru dan siswa dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan proses pembelajaran menuju kepada pencapaian tujuan sekolah. Kepemimpinan pembelajaran adalah kemampuan seseorang dalam membimbing, mempengaruhi dan mengarahkan untuk melaksanakan kegiatan mengajarnya secara efektif dan mencapai kepuasan profesionalisme (Lamb, Martin-Misener, Bryant- Lukosius, & Latimer, 2018).

Di bawah arahan kepala sekolah dan guru dapat dengan leluasa mengembangkan dan menemukan sendiri model dan strategi kerja yang mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal sesuai tujuan dan memungkinkan dapat mengembangkan dan menemukan sendiri cara atau model pendekatan yang sesuai dengan kondisi siswa yang telah lama digelutinya.

Sergiovanni (1987) menghubungkan penjelasan atas konsep kepemimpinan pembelajaran dengan pengelolaan sekolah yang sukses, yaitu seorang kepala sekolah atau seorang guru yang memperlihatkan kemampuan, cita-cita dan, keterampilan manajerial yang tangguh, yang menjamin tersedianya iklim kerja yang mendukung usaha pencapaian tujuan sekolah.

Kepemimpinan pembelajaran pada dasarnya mengacu kepada konteks pendidikan yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang-orang atau kelompok orang dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan (Luyten & Bazo, 2019). Perbedaannya adalah bahwa kepemimpinan pembelajaran lebih berfokus secara khusus kepada situasi proses pembelajaran itu terjadi, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan pada akhirnya pada tahap evaluasi hasil kegiatannya. Di sini terlihat ada kemampuan yang memancar dari seseorang pemimpin untuk mempengaruhi, mengajak dan membawa orang lain yang terlibat secara serius dalam proses belajar yang terjadi sehingga tercapailah hasil maksimal sesuai tujuan yang telah ditetapkan.

2) Kompetensi Kepemimpinan Pembelajaran

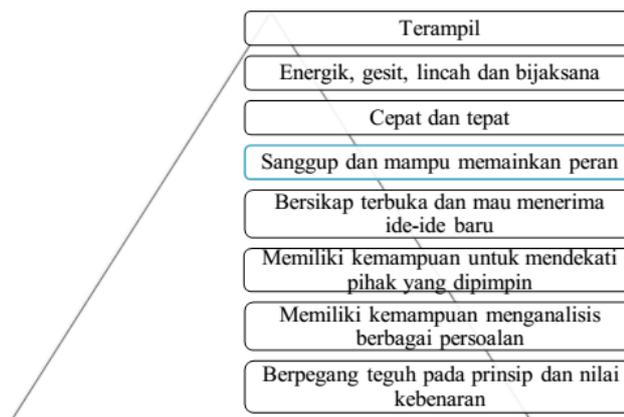
Smith & Andrews (1987) mengemukakan empat kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang pemimpin pembelajaran yaitu, 1) kemampuan untuk memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan sekolah serta proses pencapaian tujuan dimaksud. 2) Kemampuan untuk mengarahkan dan mengatur guru-gurunya agar hanya memusatkan perhatian, tenaga dan waktu kepada pencapaian tujuan sekolah. Termasuk disini adalah kemampuan merangsang dan memotivasi guru-guru agar mereka dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuannya yang masih bersifat potensial, sehingga mereka lebih berhasil dalam membelajarkan anak didiknya. 3) Kemampuan menampilkan perilaku kerja yang menyenangkan, suatu hal yang sangat prinsipil yang dipegang teguh oleh setiap pemimpin pembelajaran dalam mengelola seluruh aktivitas yang terkait dengan proses belajar mengajar adalah bersikap jujur, terbuka dan ramah, baik terhadap guru-guru, staf administrasi serta melibatkan sepenuhnya dalam segala hal yang terkait dengan urusan sekolah. 4) Kemampuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri. Seorang pemimpin pembelajaran perlu memahami dengan baik semua kekuatan, kemampuan, kelebihan dan kelemahan serta keterbatasan yang melekat pada dirinya. Dengan memahami kelebihan dan keterbatasannya seorang pemimpin dapat menata dan menempatkan diri secara tepat di antara

guru-guru, pegawai, siswa dan bahkan semua pihak yang terkait dengan urusan di sekolah yang dipimpinnya. Menata diri sendiri untuk melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan kekuatan atau kelebihan yang dimiliki dan mengaplikasikan dalam tugas kepemimpinan. Di samping itu dapat pula melakukan berbagai upaya untuk meminimalkan keterbatasannya sehingga tidak menghambat dalam mengembang tugas kepemimpinan.

Keempat kompetensi kepemimpinan pembelajaran yang dikemukakan dapat dipahami berbagai variabel yang cukup signifikan terhadap perilaku kepemimpinan pembelajaran dalam mengendalikan semua komponen dan aktivitas yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran di sekolah (Lipham et al, 1985). Jika seorang pemimpin pembelajaran mampu mengaktualisasikan dan mengembangkan kompetensinya secara efektif, maka terjadi peluang yang baik untuk mencapai prestasi belajar para siswa yang maksimal.

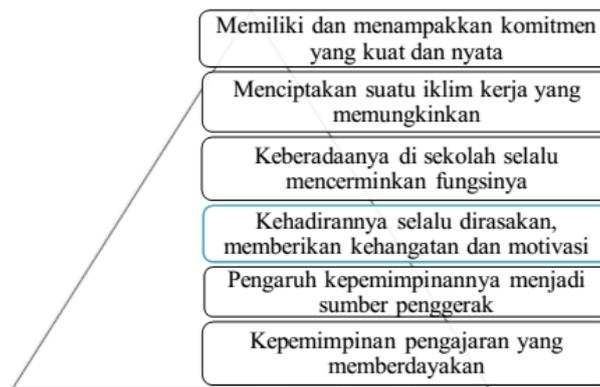
3) Karakteristik dan Perilaku Pemimpin Pembelajaran

Mengacu kepada hasil penelitian beberapa ahli manajemen pendidikan, Smith & Andrews (1987) mengajukan beberapa hal yang merupakan karakteristik pemimpin pembelajaran yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Karakteristik pemimpin pembelajaran

Di samping butir-butir karakteristik yang menggambarkan sosok seorang pemimpin pembelajaran tersebut di atas, dikemukakan pula beberapa hal yang dapat dilakukan dan sekaligus mencerminkan perilaku nyata dari seorang pemimpin pembelajaran (Smith dan Andrews, 1987) sebagaimana ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Karakteristik pemimpin pembelajaran yang mencerminkan perilaku nyata

Pengembangan kemampuan staf yang menjadi pusat orientasi kepemimpinan pembelajaran dilakukan dengan bertitik tolak dari asumsi bahwa pada dasarnya setiap orang yang terlibat dalam suatu organisasi pendidikan berupa sekolah. Jika diarahkan dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam kerjasama, maka diperoleh hasil kerja yang maksimal pula. Seorang pemimpin pembelajaran perlu mengembangkan kemampuan guru dan siswa semaksimal mungkin sebagai upaya untuk mencapai hasil belajar siswa sesuai target dan cita-cita yang disepakati bersama (Sergiovanni, 1987; Smith & Andrews, 1987; Lipham et al., 1985).

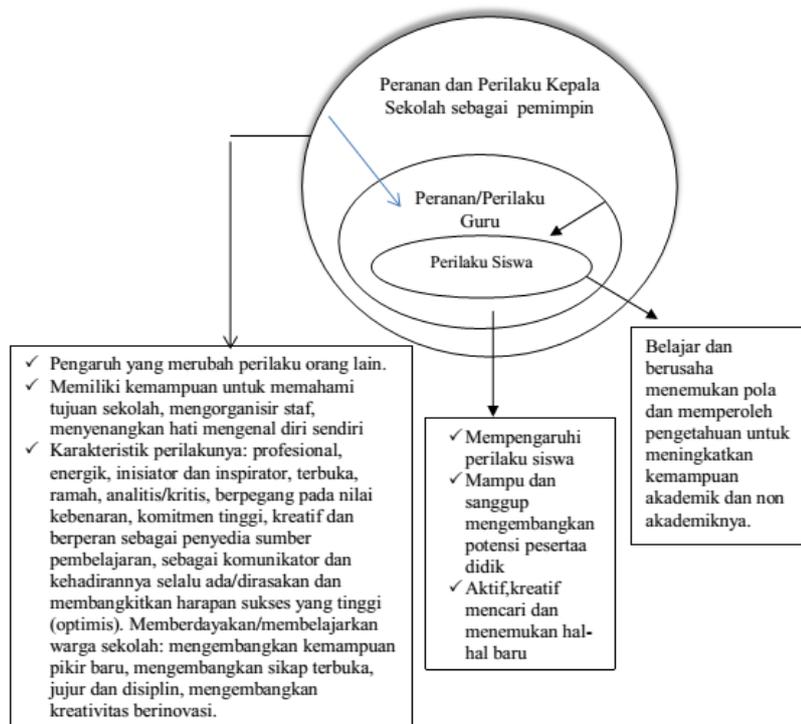
4) Pengembangan Kepemimpinan Pembelajaran

Salah satu upaya yang terus menerus dilakukan oleh seorang pemimpin pembelajaran adalah perlu tampil lebih prima dan lebih efektif dalam mengendalikan dan menggerakkan berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah. Itu berarti pemimpin pengajar yang telah ditetapkan sebagai acuan dasar dalam aktivitasnya. Seorang pemimpin pembelajaran yang berhasil dilengkapi dengan upaya serius dalam memimpin guru-guru dalam mengoperasionalkan program pembelajaran di kelas secara efektif dan selanjutnya berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Ini merupakan indikasi dari keberhasilan dalam mengembangkan kompetensi kerja dari para. Mengembangkan kompetensi dan mentransformasikan berbagai kompetensi dan keterampilan yang dimilikinya termasuk upaya mengembangkan dan menumbuhkan sikap kreativitas, semangat dan disiplin kerja yang tinggi dari guru-guru adalah wujud nyata upaya pengembangan kepemimpinan pembelajaran oleh seorang kepala sekolah.

Transformasi kompetensi atau kesanggupan dan keterampilan secara efektif kepada guru, diharapkan mempengaruhi perilaku siswa secara efektif dalam belajar.

5) Model Kepemimpinan Pembelajaran

Model kepemimpinan pembelajaran ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Model kepemimpinan pembelajaran

Kepemimpinan pembelajaran yang efektif sangat diperlukan untuk membawa perubahan yang signifikan bagi hasil belajar siswa. Sebagaimana telah dijelaskan pada uraian sebelumnya nampak bahwa kepemimpinan pembelajaran yang terjadi dalam suatu proses pembelajaran sebenarnya terkait langsung dengan tiga komponen utama, yakni pemimpin pembelajaran berupa kepala sekolah dan atau guru senior, guru-guru dan siswa. Setiap komponen tersebut diharapkan dapat memainkan perannya secara maksimal dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Di samping itu peranan mereka masing-masing diperkuat pula oleh komponen non manusia berupa fasilitas pembelajaran, laboratorium, perpustakaan, lingkungan sekitar sekolah dan lain-lain. Semuanya memiliki peranan yang nyata dalam mencapai hasil belajar yang tinggi, baik

akademik maupun non akademik yang berupa peningkatan daya pikir, peningkatan daya kalbu, dan peningkatan daya fisik dapat terwujud (Slamet, 2000).

2. Sekolah Ramah Anak

a. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Sekolah adalah sebuah lembaga pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yusuf, (2001:54) “sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya baik yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional maupun sosial”. Pendapat tersebut juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hamalik, (2001:5) bahwa, “sekolah adalah suatu lembaga yang memberikan pelajaran kepada murid-muridnya”. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sekolah adalah sebuah lembaga atau institusi formal yang dijadikan sebagai tempat untuk anak menuntut ilmu, mendapatkan pendidikan yang sebaik-baiknya baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, serta menjadi tempat untuk anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan serta potensi yang dimilikinya masing-masing. Sekolah merupakan tempat dimana anak mendapatkan pendidikan yang bermutu dan sebaik mungkin dalam kehidupannya, untuk itu pembelajaran dan lingkungan yang diberikan oleh sekolah haruslah mencirikan ramah terhadap anak. Menurut Ranti, (2016:21) “ramah dapat dimaknai baik hati dan menarik budi pekertinya atau manis tutur kata dan sikapnya”. Jika dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya mengenai pengertian sekolah, maka sekolah ramah anak dapat diartikan sebagai sebuah lembaga atau institusi formal yang harus menjunjung tinggi serta memprioritaskan dalam pemenuhan hak-hak anak di sekolah, baik dalam memberikan pembelajaran yang ramah dan menyenangkan sehingga membuat anak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, atau pun memenuhi hak anak dalam hal penyediaan sarana dan prasarana yang memadai dan mencirikan ramah anak.

Sekolah ramah anak dapat dimaknai, “sebagai suatu satuan lembaga pendidikan yang dapat memfasilitasi dan memberdayakan potensi anak agar anak bisa tumbuh dan berkembang, berpartisipasi dan terlindungi dari tindak kekerasan

dan diskriminasi. Sekolah juga harus menciptakan program yang memadai serta menciptakan lingkungan yang kondusif dan edukatif” (Asrorun et al., 2016:6).

Sejalan dengan hal tersebut sekolah ramah anak juga dapat diartikan, “sebagai sekolah yang aman, bersih dan sehat dan rindang inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi, psikososial anak perempuan dan laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus” (Supiandi et al., 2012:9). Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sekolah ramah anak adalah sekolah yang berupaya untuk menjamin dan memenuhi semua hak yang dimiliki oleh anak, baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan penuh dengan tanggung jawab, sehingga anak dapat tumbuh dan mengembangkan semua potensi yang dimilikinya secara maksimal. Hak-hak yang harus diperoleh oleh anak di sekolah antara lain, hak untuk mendapatkan pendidikan yang ramah dan tidak bersifat diskriminatif, hak untuk kebebasan berpendapat dan penghargaan terhadap pendapat anak, hak untuk memperoleh lingkungan fisik sekolah (gedung, halaman, dan ruang kelas) dan situasi sekolah yang aman, nyaman, dan bersih, serta hak anak untuk memperoleh kebebasan dalam mengekspresikan diri dan berkreasi sesuai dengan potensinya masing-masing.

Sekolah yang ramah terhadap anak merupakan sekolah di mana semua anak memiliki hak untuk belajar mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Menjadi ramah apabila keterlibatan dan partisipasi semua pihak dalam pembelajaran tercipta secara alami dengan baik. Sekolah bukan hanya tempat untuk anak belajar, akan tetapi guru juga ikut belajar dari keberagaman anak didiknya, contohnya guru memperoleh hal yang baru tentang cara mengajar yang lebih efektif dan menyenangkan dari keunikan serta potensi setiap anak. Sejalan dengan pernyataan tersebut UNESCO (2004:4) menyatakan bahwa, “lingkungan pembelajaran yang ramah berarti ramah kepada anak dan guru, artinya anak dan guru belajar bersama sebagai suatu komunitas belajar, menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran, mendorong partisipasi aktif anak dalam belajar, dan guru memiliki niat untuk memberikan layanan pendidikan terbaik”.

Ketika komunitas sekolah, seperti guru dan anak bekerja bersama-sama untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi anak dalam belajar dan mempromosikan keikutsertaan dari seluruh anak di sekolah, maka ini merupakan

salah satu ciri dari sekolah yang ramah. Pernyataan mengenai sekolah yang ramah ini juga telah diperkuat oleh Salamanca (1994:22) yang menyatakan bahwa “pendidikan untuk semua (Education For All) sebagai suatu institusi”. Hal tersebut dapat dimaknai bahwasannya setiap anak dapat belajar, walaupun semua anak memiliki ciri khasnya masing-masing karena setiap anak berbeda, akan tetapi perbedaan tersebut bukanlah suatu hambatan melainkan dengan perbedaan itulah yang akan menjadi sebuah kekuatan bagi masing-masing anak dan dengan demikian kualitas proses belajar perlu terus ditingkatkan melalui kerjasama dengan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat.

Sekolah yang ramah terhadap anak mengerti bahwa tujuan pendidikan adalah sama untuk semua, yaitu semua anak mempunyai hak untuk merasa aman dan nyaman untuk mengembangkan diri, untuk membuat pilihan, untuk berkomunikasi, untuk menjadi bagian dari komunitas, untuk mampu hidup dalam situasi yang terus berubah, untuk menghadapi banyak transisi dalam hidup, dan untuk memberi kontribusi yang bernilai. Guru di sekolah ramah anak juga harus bekerja untuk mengembangkan lingkungan pembelajaran yang suportif dan inklusif di dalam kelas, di sekolah dan sekitar sekolah. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada sekolah yang ramah anak, guru harus senantiasa membimbing suatu generasi yang dapat menerima dan toleran terhadap siapapun yang mempunyai kebutuhan yang berbeda baik itu anak normal maupun anak berkebutuhan khusus.

b. Standar Sekolah Ramah Anak (SRA)

Sekolah ramah anak memiliki beberapa standar dalam penerapannya, adapun menurut Iskandar, (2015:2) standar dalam penerapan sekolah ramah anak adalah sebagai berikut :

- 1) Setiap siswa dapat menikmati haknya dalam pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, jenis kecerdasan, agama dan latar belakang orang tua.
- 2) Setiap siswa memiliki kebebasan mengekspresikan pandangannya tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya.
- 3) Memiliki kurikulum dan metode pembelajaran yang ramah bagi siswa (student centred teaching) dengan mengutamakan nilai-nilai kecintaan, kasih sayang, empatik, simpatik, keteladanan, tanggung jawab, dan rasa hormat pada siswa.
- 4) Memiliki guru dan tenaga kependidikan yang mampu memfasilitasi bakat, minat, dan jenis kecerdasan siswa.

- 5) Memiliki lingkungan dan infrastruktur sekolah yang aman, nyaman, bersahabat, sehat, dan bersih, hijau, dengan konstruksi bangunan yang memenuhi SNI.
- 6) Memiliki program kerja sekolah yang mempertimbangkan aspek pertumbuhan kepribadian siswa.
- 7) Memiliki program kerja keselamatan siswa sejak dari rumah ke sekolah dan/atau keselamatan di sekolah.
- 8) Setiap warga sekolah memiliki kesadaran tinggi terhadap resiko bencana alam, bencana sosial, kekerasan (bullying) dan ancaman lainnya terhadap siswa.
- 9) Melibatkan partisipasi siswa pada semua aspek kehidupan sekolah dan kegiatan sekolah.
- 10) Tersedianya organisasi kesiswaan yang berorientasi pada perkembangan dan karakter siswa.
- 11) Terciptanya kerja sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 12) Menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan penegakkan aturan sekolah.

c. Ruang Lingkup Sekolah Ramah Anak (SRA)

Menurut Akhmad, (2015:5) untuk mewujudkan sekolah ramah anak diperlukannya dukungan oleh berbagai pihak antara lain, “keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak serta lingkungan yang mendukung, melindungi, memberi rasa aman dan nyaman bagi anak yang akan sangat membantu proses pencarian jati diri”. Berikut adalah peran aktif berbagai unsur pendukung terciptanya sekolah ramah anak :

1) Keluarga

Keluarga berperan sebagai pusat pendidikan utama dan pertama bagi anak dan sebagai fungsi proteksi ekonomi, sekaligus memberi ruang berekspresi dan berkreasi.

2) Sekolah

Sekolah berperan untuk melayani kebutuhan anak didik khususnya yang termasuk dalam pendidikan. Peduli keadaan anak sebelum dan sesudah belajar, peduli kesehatan, gizi, dan membantu belajar hidup sehat. Menghargai hak-hak

anak dan kesetaraan gender serta sebagai motivator, fasilitator sekaligus sahabat bagi anak.

3) Masyarakat

Masyarakat memiliki peran sebagai komunitas dan tempat pendidikan setelah keluarga. Menjalinkan kerjasama dengan sekolah serta sebagai penerima output (keluaran) sekolah.

Sekolah adalah institusi yang memiliki fungsi untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi anak didiknya agar memiliki perilaku yang baik mencerminkan seseorang yang terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, serta memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi.

d. Prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Bab III Pasal 4 menyatakan bahwa, “setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Sejalan dengan pernyataan pada Undang-Undang tersebut, maka kebijakan pengembangan sekolah ramah anak (SRA) dapat didasarkan sesuai dengan prinsip-prinsip sebagai berikut (Asrorun et al., 2016:191) :

- 1) Non diskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua.
- 2) Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik.
- 3) Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak.

- 4) Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah.
- 5) Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.

e. Aspek Pengembangan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Suasana yang kondusif perlu menjadi perhatian oleh setiap institusi sekolah, hal tersebut bertujuan untuk membuat anak merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensi yang dimilikinya secara optimal. Suasana kondusif harus diciptakan oleh semua institusi sekolah, agar suasana kondusif tersebut tercipta, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan sekolah ramah anak sesuai dengan panduan yang pernah ditulis oleh dinas pendidikan provinsi Jawa Tengah (2013) dengan mengadopsi panduan pengembangan sekolah ramah anak oleh UNICEF (2012), yaitu: 1) program sekolah yang sesuai; 2) lingkungan sekolah yang mendukung; dan 3) aspek sarana-prasarana yang memadai dengan penjelasan sebagai berikut :

1) Program sekolah yang sesuai

Program sekolah harusnya disesuaikan dengan dunia anak, artinya program disesuaikan dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap kegiatan yang diprogramkan dan partisipasi yang tumbuh karena sesuai dengan kebutuhan anak.

Program sekolah untuk anak sekolah dasar (SD) ke bawah lebih menekankan pada fungsi dan sedikit proses, bukan menekankan produk atau hasil, karena produk hanya merupakan konsekuensi dari fungsi. Teori biologi menyatakan fungsi membentuk organ. Fungsi yang kurang diaktifkan akan menyebabkan atrofi, dan sebaliknya organ akan terbentuk apabila cukup fungsi. Hal ini relevan jika dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, oleh karena itulah apa pun aktivitas diharapkan tidak menghambat pertumbuhan anak, baik yang berkaitan dengan fisik, mental, maupun sosialnya. Biasanya dengan aktivitas bermain misalnya, kualitas-kualitas tersebut dapat difungsikan secara serempak. Di sisi lain, nilai-nilai karakter yang seharusnya dimiliki anak juga dapat terbina sebagai dampak partisipasi aktif anak.

Kekuatan sekolah terutama pada kualitas guru, tanpa mengabaikan faktor lain. Guru memiliki peran penting dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, untuk itu di SD dan TK guru harus memiliki minimal tiga potensi, yaitu: 1) memiliki rasa kecintaan kepada anak (Having sense of love to the children); 2) memahami dunia anak (having sense of love to the children); dan 3) mampu mendekati anak dengan tepat (baca:metode) (having appropriate approach).

2) Lingkungan sekolah yang mendukung

Suasana lingkungan sekolah seharusnya menjadi tempat bagi anak untuk belajar tentang kehidupan, apalagi sekolah yang memprogramkan kegiatannya sampai sore hari. Suasana aktivitas anak yang ada di masyarakat juga diprogramkan di sekolah sehingga anak tetap mendapatkan pengalaman-pengalaman yang seharusnya didapatkan di masyarakat. Bagi anak lingkungan dan suasana yang memungkinkan untuk bermain sangatlah penting karena bermain bagi anak merupakan bagian dari hidupnya.

Bermain pada dasarnya dapat dikatakan sebagai bentuk miniatur dari masyarakat. Artinya, nilai-nilai yang ada di masyarakat juga ada di dalam permainan atau aktivitas bermain. Jika suasana ini dapat tercipta di sekolah, maka suasana di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk menumbuhkembangkan potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya. Di samping itu, penciptaan lingkungan yang bersih, akses air minum yang sehat bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

3) Aspek sarana prasarana yang memadai

Sarana prasarana utama yang dibutuhkan adalah yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak. Sarana prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Sekolah juga perlu melakukan penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan, dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Sekolah juga menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan

rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan perasaannya terhadap situasi yang memiliki dampak pada anak.

f. Tahapan Sekolah Ramah Anak (SRA)

Upaya untuk mewujudkan sekolah ramah anak terdiri dari beberapa tahap. Masing-masing satuan pendidikan dalam upaya menerapkan Sekolah Ramah Anak (SRA) harus melaksanakan tahapan-tahapan yang meliputi; persiapan, perencanaan pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan (Asrorun et al., 2016:192). Tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Persiapan

- a) Melakukan sosialisasi pemenuhan hak dan perlindungan anak, bekerjasama dengan Gugus Tugas KLA di provinsi/kabupaten/kota.
- b) Melakukan konsultasi anak untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan anak serta menyusun rekomendasi dari hasil pemetaan oleh anak.
- c) Kepala Sekolah/Madrasah, Komite Sekolah/Madrasah, Orangtua/Wali, dan peserta didik berkomitmen untuk mengembangkan SRA, dalam bentuk kebijakan SRA di masing-masing satuan pendidikan.
- d) Kepala Sekolah bersama Komite Sekolah/Madrasah, dan peserta didik untuk membentuk Tim Pelaksana SRA (bagi satuan pendidikan yang telah memiliki Tim antara lain Pelaksana UKS dan/atau Adiwiyata untuk menyesuaikan). Tim ini bertugas untuk mengkoordinasikan berbagai upaya mengembangkan SRA, sosialisai pentingnya SRA, menyusun dan melaksanakan SRA, dan evaluasi SRA.
- e) Tim pelaksana SRA mengidentifikasi potensi, kapasitas, kerentanan, dan ancaman di satuan pendidikan untuk mengembangkan SRA.

2) Perencanaan

Tim pelaksana SRA mengintegrasikan kebijakan, program, dan kegiatan yang sudah ada, seperti: Usaha Kesehatan Sekolah, Pangan Jajanan Anak Sekolah, Sekolah Adiwiyata, Sekolah Inklusi, Sekolah/Madrasah Aman Bencana, Sekolah Hebat, Kantin Kejujuran, Madrasah Insan Cendekia, Pesantren Ramah Anak,

Bebas Napza, dan lain sebagainya sebagai komponen penting dalam perencanaan pengembangan SRA ke dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKA) untuk mewujudkan SRA.

3) Pelaksanaan

Tim pelaksana SRA melaksanakan RKAS dengan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah, dan bermitra dengan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dunia usaha, dan pemangku kepentingan lainnya.

4) Pemantauan

Tim pelaksana SRA melakukan pemantauan minimal setiap pekan. Laporan pemantauan digunakan sebagai bahan rapat evaluasi.

5) Evaluasi

Evaluasi SRA dilaksanakan setiap 3 (tiga) bulan oleh lembaga evaluasi mandiri. Hasil evaluasi menjadi masukan untuk setiap Satuan Kerja Perangkat Daerah, Penyelenggara Pendidikan, para pihak yang terlibat perbaikan pengembangan SRA.

g. Indikator Sekolah Ramah Anak (SRA)

Indikator Sekolah Ramah Anak (SRA) meliputi enam komponen penting, adapun penjabaran mengenai ke enam indikator yaitu sebagai berikut (Asrorun et al., 2016:194) :

Tabel 4. Indikator Sekolah Ramah Anak

No	Komponen
1	Kebijakan Sekolah Anak (SRA)
a)	<ul style="list-style-type: none"> a) Memiliki kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik. b) Melakukan berbagai upaya untuk melaksanakan kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik. c) Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan bebas napza.
2	Pelaksanaan Kurikulum
a)	<ul style="list-style-type: none"> a) Tersedia dokumen kurikulum di satuan pendidikan yang berbasis hak anak. b) Perencanaan pendidikan yang berbasis hak anak. c) Penilaian hasil belajar mengacu pada hak anak.

-
- 3 Pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak
- a) Pimpinan satuan pendidikan/Kepala Sekolah
 - b) Guru
 - c) Petugas perpustakaan
 - d) Tata usaha
 - e) Petugas keamanan satuan pendidikan
 - f) Petugas kebersihan
 - g) Komite satuan pendidikan
 - h) Pembimbing kegiatan ekstrakurikuler
-
- 4 Sarana dan prasarana SRA
- a) Memiliki kapasitas ruangan kelas yang sesuai dengan jumlah murid.
 - b) Peralatan belajar yang ramah anak (meja, kursi, pencahayaan yang cukup).
 - c) Memiliki toilet.
 - d) Memiliki saluran pembuangan air limbah yang tidak mencemari lingkungan.
 - e) Memiliki tempat cuci tangan.
 - f) Memiliki air bersih.
 - g) Bangunan ramah anak dan aman bencana.
 - h) Memiliki ruang UKS
 - i) Memiliki ruang konseling.
-
- 5 Partisipasi Anak
- a) Melibatkan peserta didik dalam proses penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS).
 - b) Melibatkan peserta didik dalam menyusun kebijakan dan tata tertib sekolah.
 - c) Mengikutsertakan perwakilan peserta didik sebagai anggota Tim Pelaksana SRA.
 - d) Memberdayakan peserta didik sebagai kader kesehatan, kesiapsiagaan, keselamatan, kenyamanan, keamanan, kelayakan satuan pendidikan.
-
- 6 Partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni.
-

Tabel 2. Indikator Sekolah Ramah Anak

Berdasarkan enam indikator yang telah disebutkan di atas, dalam penelitian ini hanya menggunakan lima indikator yaitu kebijakan SRA, pelaksanaan kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, sarana dan prasarana SRA, dan partisipasi anak di sekolah. Indikator ke enam yaitu tentang partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya, dan alumni tidak digunakan karena penelitian ini hanya dilakukan dalam lingkup sekolah yaitu di SD Aisyiyah Metro. Ke lima indikator yang digunakan tersebut juga dikembangkan lagi sesuai dengan acuan indikator yang telah ditetapkan dan tidak keluar dari permasalahan dalam penelitian.

3. Manajemen Pembelajaran Sekolah Ramah Anak

Dari beberapa teori yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran sekolah ramah anak adalah segala usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah selaku pemimpin pembelajaran bersama guru selaku pengelola pembelajaran dan sumber daya lainnya untuk mengelola proses pembelajaran yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengevaluasian dalam rangka tercapainya proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien dengan memberikan jaminan keamanan serta kenyamanan kepada semua peserta didik tanpa adanya diskriminasi agar terbentuk lingkungan sekolah yang sehat dan menyenangkan.

4. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Secara terminologis 'karakter' diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Hidayatullah (2010:9) menjelaskan bahwa secara harfiah 'karakter' adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak (Tim Bahasa Pustaka Agung Harapan, 2003:300).

Secara kebahasaan, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula

bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dari sudut pengertian berarti karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

Maskawih (1994:56) berpendapat bahwa karakter merupakan keadaan jiwa. Keadaan ini menyebabkan jiwa bertindak tanpa dipikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan ini ada dua jenis: (1) alamiah dan bertolak dari watak, misalnya pada orang yang gampang sekali marah karena hal yang paling kecil, atau yang takut menghadapi insiden yang paling sepele, tertawa berlebihan hanya karena suatu hal yang amat sangat biasa yang membuatnya kagum; (2) tercipta melalui kebiasaan dan latihan. Pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun kemudian melalui praktek terus menerus, menjadi karakter.

Jalaludin (1997:167) berpendapat bahwa karakter terbentuk dari pengaruh luar, terbentuk dari asimilasi dan sosialisasi. Asimilasi menyangkut hubungan manusia dengan lingkungan bendawi, sedangkan sosialisasi menyangkut hubungan antar manusia. Kedua unsur inilah yang membentuk karakter dan karakter merupakan pola seseorang berhubungan dengan lingkungannya.

Dennis Coon dalam bukunya *Introduction to Psychology: Exploration and Application* mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subyektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat diterima oleh masyarakat. Karakter adalah jawaban mutlak untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik di dalam masyarakat.

Istilah 'karakter' dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992) dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (good character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut " ...the life of right conduct, right conduct in relation to other persons and in relation to oneself" atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (the virtuous life) dibagi menjadi dua kategori, yaitu kebajikan terhadap diri sendiri (self oriented virtuous) seperti pengendalian diri (self control) dan kesabaran (moderation); dan kebajikan terhadap orang lain (other oriented virtuous), seperti kesediaan berbagi (generosity) dan merasakan kebaikan

(compassion). Menurut Lickona (2004), secara substantif terdapat tiga unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan yaitu konsep moral (moral knowing), sikap moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Menurut Kepmendiknas, karakter adalah sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku (Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, 2010). Andrianto (2011:20) menjelaskan “karakter meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik; kapasitas intelektual, seperti berpikir kritis dan alasan moral; perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab; mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan; kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan; dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya”.

Sunarti (2005:1) berpendapat bahwa karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikasinya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.

Mu'in (2011:160) berpendapat karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Koesoema (2007:80) menjelaskan karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. Sementara Winnie (dalam Koesoema, 2007:80) berpendapat bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan

personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (a person of character) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Karakter dan kepribadian sering digunakan secara rancu. Ada yang menyamakan antara keduanya. Kepribadaian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbaur, mengetahui, berpikir, dan merasakan khususnya, apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian merupakan hasil abstraksi dari individu dan perilakunya serta masyarakat dan kebudayaannya. Jadi ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi.

Orang yang disebut berkarakter adalah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang memanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian karakter merupakan nilai-nilai yang terpatrit dalam diri seseorang melalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai instrinsik yang melandasi sikap dan perilakunya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan usaha aplikasi nilai-nilai, kebiasaan dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan yang relatif stabil dalam hubungannya dengan lingkungan.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut Kemendiknas (2011), pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini meliputi keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konaktif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, masyarakat, dan

budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik.

Pendidikan kearah terbentuknya karakter bangsa para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaannya pun harus oleh guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter bangsa hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu.

Pengertian pendidikan karakter tingkat dasar haruslah menitikberatkan kepada sikap maupun keterampilan dibandingkan pada ilmu pengetahuan lainnya. Dengan pendidikan dasar inilah seseorang diharapkan akan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan hidup hingga ke tahapan pendidikan selanjutnya. Pendidikan karakter tingkat dasar haruslah membentuk suatu fondasi yang kuat demi keutuhan rangkaian pendidikan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula ragam ilmu yang didapat dari seseorang dan akibat yang akan didapatkannyapun semakin besar jika tanpa ada landasan pengertian pendidikan karakter yang diterapkan sejak usia dini.

Pengertian pendidikan karakter ini merupakan salah satu alat yang paling penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Sehingga tingkat pengertian pendidikan karakter seseorang juga merupakan salah satu alat terbesar yang akan menjamin kualitas hidup seseorang dan keberhasilan pergaulan di dalam masyarakat. Di samping pendidikan formal yang kita dapatkan, kemampuan memperbaiki diri dan pengalaman juga merupakan hal yang mendukung upaya pendidikan seseorang di dalam bermasyarakat. Tanpa itu pengembangan individu cenderung tidak akan menjadi lebih baik. Pendidikan karakter diharapkan tidak membentuk siswa yang suka tawuran, nyontek, malas, pornografi, penyalahgunaan obat-obatan dan lain-lain.

c. Proses Pembentukan Karakter dan Strateginya

Pembentukan karakter siswa merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi tidak mudah dilakukan, karena perlu dilakukan dalam proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter itu tidak langsung dimiliki oleh anak sejak ia lahir akan tetapi karakter diperoleh melalui berbagai macam pengalaman di dalam hidupnya.

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah, lingkungan sekolah, dan masyarakat luas. Oleh

karena itu, pembentukan karakter tidak akan berhasil apabila semua lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan, kerjasama dan keharmonisan. Pembentukan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua berharap anaknya berkompeter dibidangnya dan berkarakter baik.

Walgito (2004:79) berpendapat bahwa pembentukan perilaku hingga menjadi karakter dibagi menjadi tiga cara yaitu: (1) kondisioning atau pembiasaan, dengan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut; (2) pengertian (*insight*), cara ini mementingkan pengertian, dengan adanya pengertian mengenai perilaku akan terbentuklah perilaku; (3) model, dalam hal ini perilaku terbentuk karena adanya model atau teladan yang ditiru. Lebih lanjut Zuhriyah (2007:46) berpendapat bahwa dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, suasana bermain, pembiasaan hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaklah lebih didukung dan semakin dikukuhkan. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan.

Menurut Arismantoro (2008:124) secara teori pembentukan karakter anak dimulai dari usia 0-8 tahun. Artinya di masa usia tersebut karakter anak masih dapat berubah-ubah tergantung dari pengalaman hidupnya. Oleh karena itu membentuk karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dilalui oleh anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang besar. Berbagai pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter diri secara utuh. Pembentukan karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik atau buruk. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimiliki anak. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Pembentukan karakter yang dilakukan di sekolah mempunyai fungsi untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu,

walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Dengan kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, seseorang akan terdorong untuk beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, serta mengamalkan ajaran agama yang diyakininya. Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak, berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Kecakapan kesadaran diri dijabarkan menjadi :

1. Kesadaran diri sebagai hamba Tuhan diharapkan mendorong peserta didik untuk beribadah sesuai dengan tuntutan agama yang dianut, berlaku jujur, bekerja keras, disiplin dan amanah terhadap kepercayaan yang dianutnya. Bukankah ini termasuk prinsip bagian dari akhlak yang diajarkan oleh semua agama?
2. Kesadaran diri bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan mendorong peserta didik untuk berlaku toleran kepada sesama, suka menolong dan menghindari tindakan yang menyakiti orang lain. Bukankah Tuhan YME menciptakan manusia bersuku-suku untuk saling menghormati dan saling membantu? Bukankah heterogenitas itu harmoni kehidupan yang seharusnya disinergikan?
3. Kesadaran diri sebagai makhluk lingkungan merupakan kesadaran bahwa manusia diciptakan Tuhan YME sebagai khalifah di muka bumi dengan amanah memelihara lingkungan. Dengan kesadaran ini, pemeliharaan lingkungan bukan sebagai beban tetapi sebagai kewajiban ibadah kepada Tuhan YME, sehingga setiap orang akan terdorong untuk melaksanakannya.
4. Kesadaran diri akan potensi yang dikaruniakan Tuhan kepada kita sebenarnya merupakan bentuk syukur kepada Tuhan. Dengan kesadaran ini peserta didik akan terdorong untuk menggali, memelihara, mengembangkan dan memanfaatkan potensi yang dikaruniakan oleh Tuhan, baik berupa fisik maupun psikis. Oleh karena itu, sejak dini siswa perlu diajak mengenal apa

kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan kemudian mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki dan memperbaiki kekurangannya.

Adhin (2006:272) menjelaskan bahwa karakter yang kuat dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai itu dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin tahu yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan. Karakter yang kuat cenderung hidup secara berakar pada diri anak bila semenjak awal anak telah dibangkitkan keinginan untuk mewujudkannya. Karena itu jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tangguh, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika anak tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut.

Ridwan (2012:1) menjelaskan ada tiga hal pembentukan karakter yang perlu diintegrasikan yaitu:

1. Knowing the good, artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberikan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal tersebut.
2. Feeling the good, artinya anak mempunyai kecintaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melakukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang dia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengurangi perbuatan negatif.
3. Active the good, artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melakukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melakukan perbuatan baik sebab tanpa anak melakukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan akan ada artinya.

Matta (2003:67-70) menjelaskan beberapa kaidah pembentukan karakter sebagai berikut:

1. Kaidah kebertahanan, artinya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Anak tidak bisa berubah secara tiba-tiba namun melalui tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar, sehingga orientasinya tidak pada hasil tetapi pada proses.

2. Kaidah kesinambungan, artinya perlu ada latihan yang dilakukan secara terus menerus. Karena proses yang berkesinambungan akan membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi kebiasaan dan seterusnya akan menjadi karakter pribadi anak yang kuat.
3. Kaidah momentum, artinya menggunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan bulan Ramadhan untuk mengembangkan sifat sabar, kemauan yang kuat dan kedermawanan.
4. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan-keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain.
5. Kaidah pembimbing, artinya perlu bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan sendiri. Pembentukan karakter tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru, selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak, guru juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat dan saran tukar pikiran bagi anak-anak didiknya.

Strategi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui multiple talent approach (multiple intelligent). Strategi pendidikan karakter ini memiliki tujuan yaitu untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik yang manifestasi pengembangan potensi akan membangun self concept yang menunjang kesehatan mental. Konsep ini menyediakan kesempatan bagi anak didik untuk mengembangkan bakat emasnya sesuai dengan kebutuhan dan minat yang dimilikinya. Ada banyak cara untuk menjadi cerdas, dan cara ini biasanya ditandai dengan prestasi akademik yang diperoleh di sekolahnya dan anak didik tersebut mengikuti tes inteligensi. Cara tersebut misalnya melalui kata-kata, angka, musik, gambar, kegiatan fisik atau kemampuan motorik atau lewat cara sosialemosional.

Menurut Gardner (dalam Megawangi, 2004:128-129), manusia itu sedikitnya memiliki 8 kecerdasan yaitu: linguistict intelligent, logicalmathematical intelligent, spatial intelligent, bodily kinesthetic intelligent, musical intelligent, interpersonal intelligent, intrapersonal intelligent, dan naturalist intelligent. Kecerdasan manusia, saat ini tak hanya dapat diukur dari kepandaianya menguasai matematika atau menggunakan bahasa. Konsep multiple intelligence mengajarkan kepada anak bahwa mereka bisa belajar apapun yang mereka ingin ketahui. Bagi orang tua atau guru, yang dibutuhkan adalah kreativitas dan kepekaan untuk mengasah anak tersebut. Baik guru atau orang tua juga harus

berpikir terbuka, keluar dari paradigma tradisional. Kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap. Kecerdasan bagaikan sekumpulan keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah, kemampuan untuk menciptakan masalah baru untuk dipecahkan, kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat.

Hidayatullah (2010:39) menjelaskan bahwa strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut: (1) keteladanan, (2) penanaman kedisiplinan, (3) pembiasaan, (4) menciptakan suasana yang kondusif, dan (5) integrasi dan internalisasi.

d. Cara Mendidik Karakter Anak

Ada 3 cara mendidik karakter anak yaitu :

1. Ubah lingkungannya, melakukan pendidikan karakter dengan cara menata peraturan serta konsekuensi di sekolah dan di rumah.
2. Berikan pengetahuan, memberikan pengetahuan bagaimana melakukan perilaku yang diharapkan untuk muncul dalam kesehariannya serta diaplikasikan.
3. Kondisikan emosinya, emosi manusia adalah kendali 88% dalam kehidupan manusia. Jika mampu menyentuh emosinya dan memberikan informasi yang tepat maka informasi tersebut akan menetap dalam hidupnya

e. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan Pendidikan Karakter Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah padapencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah, dan

masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut dimata masyarakat luas.

Ramli (2003) menjelaskan bahwa pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks kehidupan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi positif dan berakhlak karimah sesuai standar kompetensi lulusan (SKL), sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sjarkawi (2011:6-7) berpendapat bahwa pendidikan karakter bagi anak bertujuan agar secara sedini mungkin dapat:

- a. Mengetahui berbagai karakter baik manusia.
- b. Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter.
- c. Menunjukkan contoh perilaku berkarakter dikehidupan sehari-hari.
- d. Memahami sisi baik menjalankan perilaku berkarakter.
- e. Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik.
- f. Melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut Sjarkawi (2011,29), menjelaskan tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin, sebab jika gagal dalam menanamkan karakter anak maka akan membentuk pribadi yang bermasalah si masa dewasanya kelak.

Menurut Rachman (2000), tujuan pendidikan karakter diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri dan kreatif.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

f. Nilai-nilai Karakter siswa

Kementerian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter yang berjumlah 18 tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, terdapat 18 nilai yang dikembangkan sebagaimana ditulis dalam tabel di bawah ini:

Tabel 5. Nilai dan Deskripsi Karakter

No	Nilai	Deskripsi Karakter
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap

		dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Dísiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, Serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghargai keberhasilan orang lain.

13.	Bersahabat / Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel 3. Nilai dan Deskripsi Karakter

Berdasarkan tabel diatas nilai-nilai karakter beserta indikator-indikatornya dapat di uraikan sebagai berikut:

a. Religius

Religiusitas menurut Suhardiyanto adalah hubungan pribadi dengan pribadi ilahi yang Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Tuhan) yang berkonsekuensi hasrat untuk berkenan kepada pribadi yang ilahi itu dengan melaksanakan kehendak-Nya dan menjauhi yang tidak dikehendaknya (larangannya).¹¹ Religiusitas menurut Glock dan Strak adalah tingkat konsepsi seseorang terhadap agama dan tingkat komitmen seseorang terhadap agamanya. Tingkat konseptualisasi adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agamanya, sedangkan yang dimaksud dengan tingkat komitmen adalah suatu hal

yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religi sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan penurunan moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan baik.

Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain iman, Islam, dan Ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini suatu agama disertai dengan tingkat pengetahuan terhadap agamanya yang diwujudkan dalam pengalaman nilai-nilai agama yakni dengan mematuhi aturan-aturan dan menjalankan kewajiban-kewajiban dengan keikhlasan hati dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan ibadah.

b. Jujur

Jujur adalah perilaku seseorang yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Selain itu, *Prospect Point Elementary School* memberi definisi bahwa kejujuran adalah mengatakan yang sebenarnya. Adapun Rachmad dan Shofan mendefinisikan sebagai kesesuaian ucapan atau yang dikemukakan dengan kenyataan atau fakta, dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka makna kejujuran mengandung pengertian sebagai berikut: (1) Kesesuaian antara yang lahir dan yang batin, (2) Perkataan, (3) tindakan, dan pekerjaan dapat dipercaya, (4) Perbuatan tulus, ikhlas, benar, setia, adil, dan lurus, (5) Pikiran, perasaan, dan perbuatan yang

benar, (6) Sesuatu yang benar yang dikemukakan dengan kesadaran dari dalam hati.

Jika kejujuran dibawa kepada dimensi pendidikan, maka peserta didik yang jujur dapat dilihat dari indikatornya: (1) mengatakan sesuatu yang benar walaupun itu pahit, (2) menghindari perbuatan penipu, menyontek, plagiat, atau mencuri, (3) memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang benar, (4) dapat dipercaya; melakukan sesuatu yang dikatakan, dan (5) menjaga reputasi dan martabat yang baik dan terpuji.

c. Toleran

Toleran adalah sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksa keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealiran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakangnya, penampilannya, atau kebiasaan yang dilakukannya, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan dengan maksimal, atau dengan status sosial yang tinggi. Oleh karena itu orang toleran pasti memiliki karakter sebagai berikut: (1) Berwawasan luas, (2) Berpikir terbuka, (3) tidak picik, (4) Merasa iba, (5) Menahan amarah, (6) Lemah lembut.

d. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Menurut Stevenson yang dikutip dalam buku Muhammad Yaumi, Disiplin adalah pengontrolan diri untuk mendorong dan mengarahkan seluruh daya dan upaya dalam menghasilkan sesuatu tanpa ada yang menyuruh untuk melakukan.

Beberapa ciri-ciri yang melambangkan karakter disiplin adalah :

- 1) Menentukan tujuan dan melakukan apa yang diperlukan untuk memperolehnya.
- 2) Mengontrol diri sehingga dorongan tidak mempengaruhi keseruan tujuan.
- 3) Menggambarkan apa yang akan terjadi jika telah mencapai tujuan.
- 4) Menghindari orang-orang yang mungkin mengalihkan perhatian dari apa yang ingin dicapai.
- 5) Menetapkan rutinitas yang dapat membantu mengontrol perilaku.

e. Kerja Keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Definisi ini melihat kerja keras dalam hubungannya dengan peserta didik dalam memperoleh dan mengkonstruksi ilmu pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Adapun karakteristik kerja keras dalam lingkungan sekolah dengan cara sebagai berikut: 1) Giat dan bersemangat dalam belajar. 2) Bersikap aktif dalam belajar, misalnya bertanya kepada guru tentang materi yang akan dipahami. 3) Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru. 4) Tidak tergantung kepada orang lain dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. 5) Rajin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan prestasi diri.

f. Kreatif

Kreatif dipandang sebagai proses membawa suatu yang baru menjadi ada. Menurut Csikzentmihalyi, *creativity is some sort of mental activity, an insight that occurs inside the heads of some special people*. Artinya, kreatif adalah semacam aktivitas mental yang terjadi di dalam kepala beberapa orang khusus. Definisi ini menunjukkan bahwa kreativitas itu bersarang pada ranah mental dan ide yang dimiliki oleh orang-orang tertentu yang memiliki kekhususan. Hal ini menunjukkan tidak semua orang dapat menjadi kreatif, memiliki ide pandangan baru, berjiwa inovatif, dan visioner, tetapi hanya orang-orang tertentu yang terlahir dari lingkungan dan keadaan yang membuatnya harus kreatif dan inovatif.

Menurut Munandar dengan mengutip pandangan Csikzentmihalyi merumuskan 10 ciri pribadi yang kreatif, tampaknya saling bertentangan tetapi saling terpadu secara dialektis, sebagai berikut : 1). Rasa ingin tahu yang luas dan mendalam, 2). Sering mengajukan pertanyaan yang baik, 3). Memberikan banyak gagasan atau usul terhadap suatu masalah, 4). Bebas dalam menyatakan pendapat, 5). Mempunyai rasa keindahan yang dalam, 6). Menonjol dalam salah satu bidang seni, 7). Mampu melihat suatu masalah dari berbagai segi atau sudut pandang, 8). Mempunyai rasa humor yang luas, 9). Mempunyai daya imajinasi, 10). Orisinal dalam ungkapan gagasan dan dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan penjabaran indikator dari sund dan Munandar, secara umum peneliti menggunakan tujuh indikator kreativitas dalam kisi-kisi observasi kegiatan siswa. Pertimbangan memilih tujuh indikator didasarkan pada kegiatan observasi

siswa yang dapat diukur dan diamati. Adapun ketujuh indikator kreativitas tersebut adalah : 1) mengajukan pertanyaan, 2) aktif dalam mengerjakan tugas, 3) menyatakan pendapat, 4) memberikan banyak gagasan atau usulan terhadap suatu masalah, 5) ras ingin tahu yang cukup besar, 6) menyampaikan jawaban, 7) memiliki alternatif dalam menyelesaikan masalah.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Untuk mencapai kemandirian sepenuhnya, seseorang harus melewati empat tahap sebagai berikut :

- 1) Mencari orang lain (orang tua, ahli, guru, teman sejawat) untuk meminta bantuan menyelesaikan tugas tertentu.
- 2) Melakukan sendiri melalui arahan dan nasihat dari orang lain.
- 3) Melakukan latihan sendiri secara berulang-ulang melalui prosedur dan langkah-langkah penyelesaian.
- 4) Mengembangkan dan menciptakan cara lain untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Mengembangkan karakter demokratis peserta didik merupakan sarana untuk membangun tradisi demokratis di lingkungan sekolah, sehingga peserta didik dapat menerapkan sikap, pandangan, dan perilaku demokratis di lingkungan keluarga, masyarakat, dan di tempat kerja. Adapun indikator karakter demokratis yang harus dimiliki peserta didik dalam pergaulan sehari-hari dapat diuraikan di bawah ini :

- 1) Berpikir positif dalam setiap pergaulan dengan teman sejawat.
- 2) Menunjukkan sikap hormat dan menghargai serta perbedaan pendapat.
- 3) Tidak monopoli setiap kesempatan berbicara dan mengeluarkan pendapat.
- 4) Menyimak dan mendengarkan setiap pandangan walaupun berbeda dan persepsi pribadi.
- 5) Meminimalisi terjadinya interupsi dan tidak memotong pembicaraan kecuali dengan cara yang santun.
- 6) Menghindari perlakuan yang bernada pelecehan dan merendahkan termasuk kepada peserta didik lain yang memiliki cacat fisik dan mental.

i. Rasa Ingin Tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Orang yang selalu ingin tahu terhadap sesuatu pasti melakukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mengajukan pertanyaan.
- 2) Selalu timbul rasa penasaran.
- 3) Menggali, menjejaki, dan menyelidiki.
- 4) Tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya.
- 5) Mengintai, mengintip, dan membongkar berbagai hal yang masih kabur.

j. Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Peserta didik harus diarahkan untuk memiliki semangat kebangsaan agar dapat mencintai negaranya sehingga dapat mengabdikan kepada bangsa dan negara selain mengabdikan kepada agama yang dianut. Untuk mengembangkan karakter semangat kebangsaan, peserta didik diharapkan mampu melakukan perkara sebagai berikut :

- 1) Berpikir tentang kepentingan umum melebihi kepentingan diri secara individu.
- 2) Pertimbangkan apakah aturan dan nilai saat ini adil bagi seluruh kelompok suku, agama, ras, dan agama dalam suatu negara.
- 3) Bekerja secara aktif untuk memperbaiki kondisi komunitas.
- 4) Mendengar keluhan orang lain untuk memahami kebutuhan komunitas yang lebih besar.
- 5) Berpartisipasi untuk memberikan suara, menghidupkan diskusi atau komunikasi, dan mengambil tindakan untuk membuat perubahan positif.

k. Cinta Tanah Air

Peserta didik sebagai putra putri terbaik bangsa Indonesia harus menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan bangsa, belajar sekuat tenaga agar dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang maju, disegani, dan dihormati oleh bangsa lain. Dengan demikian semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* harus menjadi wadah utama dalam memupuk persaudaraan sesama bangsa. Karakter cinta tanah air harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik

sehingga mereka bisa memiliki rasa cinta yang begitu besar kepada negara dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menggali nilai-nilai luhur bangsa Indonesia untuk menjadi modal dasar dalam pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
2. Menunjukkan rasa cinta kepada budaya, suku, agama, dan bahasa Indonesia.
3. Memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada perjuangan para pendahulu (pendiri) bangsa dengan menghargai dan mengamalkan hasil karya dan jerih payah yang ditinggalkan.
4. Memiliki kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi, kebersihan lingkungan, dan pemelihara terhadap flora dan fauna.
5. Berpartisipasi aktif untuk memberikan suara dan memilih pemimpin bangsa yang mampu membawa kemajuan bagi bangsa dan negara Indonesia.

l. Menghargai prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Adapun indikator yang dapat dijadikan dasar dalam mengukur penghargaan terhadap prestasi dapat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Menggantungkan cita-cita setinggi mungkin.
- 2) Membuat perencanaan untuk mengejar cita-cita yang diinginkan.
- 3) Bekerja keras untuk meraih prestasi yang membanggakan.
- 4) Mensyukuri prestasi yang diraih dengan memberi kontribusi untuk kemslahatan bangsa, negara, dan agama.
- 5) Memberei apresiasi terhadap prestasi yang dicapai orang lain.

m. Bersahabat/Komunikasi

Bersahabat adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Karakter bersahabat dan komunikatif adalah karakter yang dapat mengantar seseorang untuk membangun hubungan baik di antara sesama tanpa memandang latar belakang suku, ras, agama, asal daerah, atau latar belakang lain yang bersifat primordial. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat memiliki karakter bersahabat, yang karakteristiknya sebagai berikut:

- 1) Senang belajar bersama dengan orang lain.
- 2) Semakin banyak berinteraksi dengan orang lain, semakin merasa berbahagia dan termotivasi untuk belajar.
- 3) Menunjukkan perkembangan yang luar biasa ketika belajar melalui pendekatan kooperatif dan kolaboratif.
- 4) Berorganisasi merupakan cara terbaik untuk mengaktualisasi diri.
- 5) Melibatkan diri dalam berbagai aktivitas yang melibatkan orang lain.
- 6) Memiliki kepedulian dalam berbagai persoalan dan isu-isu sosial.

n. Cinta Damai

Menurut Rachman yang di kutib dalam buku Mohammad Yaumi, mengatakan perdamaian adalah anti kekerasan dalam penyelesaian masalah dan selalu mengedepankan dialog dan menghargai orang lain, maka dalam suasana kegiatan belajar dikelas atau diluar kelas seorang pendidik juga menghindari cara kekerasan dalam menghadapi dinamika peserta didik. Oleh karena itu, peserta didik yang cinta damai adalah mereka yang menghindari konflik, tanpa kekerasan, dan mengedepankan harmoni, toleransi, saling menghargai, dan relasi yang setara antara individu maupun komunitas. Dengan demikian, yang dimaksud dengan cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Peserta didik yang cinta damai memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Memiliki pandangan positif tentang diri sendiri dan orang lain.
- 2) Mengungkapkan kata-kata menyejukkan yang membuat orang lain merasa nyaman dan tenang.
- 3) Mengontrol diri untuk tidak melakukan tindakan provokatif, menghasut, atau yang memicu terjadinya konflik secara terbuka.
- 4) Menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan berprinsip “kebersamaan dalam kekuatan” atau prinsip saling membantu, saling menghargai dalam urusan kebaikan.
- 5) Menghindari cemoohan, caci maki, ejekan, dan bahkan merendahkan pihak lain walaupun terdapat sesuatu tindakan orang lain yang tidak disetujui.
- 6) Menyadari bahwa setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kelemahan dan jika terdapat kelemahan melakukan perbinaan dengancara yang santun dan dapat diterima oleh orang lain.

o. Gemar Membaca

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Sayangnya seiring dengan kemajuan di bidang teknologi digitalisasi yang menghadirkan *video game*, teknologi *chatting*, dan SMS, minat baca anak menjadi sangat rendah. Bahkan pendidikan dalam rumah tanggapun terancam diambil alih oleh teknologi yang menyediakan permainan-permainan kekerasan seperti peperangan, perkelahian, dan permusuhan. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu membangkitkan gairah dan minat peserta didik dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Memilih topik bacaan yang menarik perhatian peserta didik seperti membacakan biografi, komik, atau bacaan-bacaan yang dapat mengembangkan nilai-nilai karakter peserta didik.
- 2) Memberi tugas membaca dan menulis dengan memperhatikan durasi waktu, banyaknya tugas dari pendidik yang lain, dan jumlah mata pelajaran/kuliah dengan tugas yang berbeda-beda.
- 3) Bagi guru pada tingkatan sekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar yang belum mengetahui bagaimana membaca teks, hendaknya mempersiapkan gambar atau buku audio yang dapat didengar dan dipahami oleh peserta didik.
- 4) Memberi umpan balik (*feedback*) terhadap hasil bacaan dan tulisan yang dilakukan oleh peserta didik.
- 5) Mendiskusikan hasil bacaan di dalam ruang kelas dengan mengundang partisipasi aktif dari peserta didik lain untuk memberi tanggapan dan *sharing* informasi yang diperoleh dari referensi serupa.
- 6) Menjadikan bahan evaluasi secara terus menerus sehingga aktivitas membaca berdampak positif pada nilai yang diperoleh peserta didik.
- 7) Jika memungkinkan melakukan perlombaan membaca dengan memberikan hadiah yang menarik perhatian peserta didik.

p. Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan adalah suatu sikap keteladanan yang bertujuan untuk mewujudkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup, menciptakan insan lingkungan hidup yang memiliki sikap dan tindak melindungi dan membina lingkungan hidup, mewujudkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, terlindunginya Negara Kesatuan Republik Indonesia terhadap dampak usaha atau kegiatan di luar wilayah negara yang

menyebabkan pencemaran atau perusakan lingkungan hidup. Oleh karena itu peserta didik diharapkan secara aktif ikut terlibat dalam rangka pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan :

- 1) Memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup serta mencegah dan menanggulangi pencemaran dan perusakan.
- 2) Memberikan informasi yang benar dan akurat mengenai pengelolaan lingkungan hidup.
- 3) Memelopori pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan memperbaiki ekosistem yang terlanjur mengalami pencemaran.
- 4) Memberikan solusi cerdas untuk mengembangkan lingkungan yang nyaman, bersih, indah, dan rapi.
- 5) Menjaga dan menginformasikan perlunya melestarikan lingkungan sekolah, rumah tangga, dan masyarakat dengan memanfaatkan flora dan fauna secara sederhana.

q. Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peserta didik yang memiliki kepedulian sosial menunjukkan sikap kekhawatiran yang mendalam terhadap musibah yang dialami orang lain, memelihara kebaikan yang diberikan kepada semua orang. Untuk membangun karakter peduli sosial diperlukan usaha bersama dalam membentuk kepribadian peserta didik. Mereka yang memiliki karakter peduli memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan keprihatinan yang mendalam kepada orang yang mengalami penderitaan.
- 2) Tidak memberikan sikap dan perilaku kasar dan kejam kepada setiap orang.
- 3) Dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dan memberikan respons positif terhadap perasaan itu.
- 4) Menunjukkan pengorbanan kenyamanan diri demi untuk kebaikan orang lain.
- 5) Memberikan kenyamanan kepada orang yang membutuhkannya.
- 6) Menunjukkan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan umum diatas dari pada kepentingan kepribadian dan golongan.

r. Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas (ditugaskan oleh seseorang, atau ciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan memiliki konsekuensi hukum-hukum tentang kegagalan. Menurut Rachmad, dkk. Yang dikutip dalam buku Mohammad Yaumi, beberapa pemahaman umum tentang tanggung jawab, sebagai berikut :

- 1) Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas yang diberikan.
- 2) Tanggung jawab adalah menjada sesuatu.
- 3) Tanggung jawab adalah menolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan.
- 4) Tanggung jawab adalah keadilan.
- 5) Tanggung jawab adalah membantu membuat dunia menjadi lebih baik.

Selain yang disebut diatas, tanggung jawab juga dapat dimaknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang maha Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Dengan demikian yang di maksud tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut :

- 1) Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera diselesaikan.
- 2) Menyelesaikan tugas tanpa diminta atau disuruh untuk mengerjakan.
- 3) Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
- 4) Berpikir sebelum berbuat.
- 5) Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
- 6) Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.
- 7) Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.
- 8) Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian (*personality*) yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter anak didik, yaitu: *pertama*, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang

berbeda beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; *kedua*, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh.

Proses pembentukan nilai-nilai karakter juga terdapat di dalam ajaran Islam yang selalu ditumbuh kembangkan di dalam diri manusia (peserta didik). Ajaran Islam tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran, (QS. Al-Nahl [16]: 90).

Dengan demikian, Islam memberikan pengajaran yang amat baik kepada manusia untuk berbuat kebajikan, baik kepada Allah, diri sendiri, manusia, makhluk, dan alam semesta ciptaan Allah. Perbuatan atau perilaku yang baik menunjukkan bahwa seseorang atau manusia memiliki karakteristik yang agung (berbudi pekerti yang baik), sebagaimana Rasulullah SAW. Bersabda: “kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpati) dan dengan akhlak yang baik” (HR. Abu Yu'la dan al-Baihaqi).

Oleh karena itu, ketika guru dalam mengajar pendidikan agama Islam kepada peserta didik selalu memuat pendidikan karakter. Bahkan, guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran. Karena, kegiatan pembelajaran bertujuan menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan. Serta, dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam bentuk perilaku.

Pendidik merupakan *spiritual father* bagi siswanya. Hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa peserta didik dengan ilmu, mendidik dan

meluruskan akhlakunya. Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran.

Sebagai seorang guru, pada dasarnya dituntut untuk selalu memberikan yang terbaik kepada peserta didik. Hal inilah yang seringkali dijadikan landasan bagi seorang guru dalam rangka memberikan drill soal dan latihan kepada peserta didiknya, karena dianggap bahwa yang terbaik bagi siswa adalah nilai yang tinggi. Pada hakikatnya pendidikan karakter bukan hendak mengebiri tanggung jawab dan wewenang guru dalam menjadi pamong bagi peserta didik melainkan adalah memberi kesempatan bagi guru untuk bisa memberi motivasi dan bimbingan kepada peserta didik dalam menghadapi permasalahannya terutama yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut.

5. Peningkatan Pendidikan Karakter

Penanaman pendidikan karakter pada siswa merupakan perwujudan dari implementasi yang telah diamanatkan dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (intelensi), akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka dibutuhkan manajemen pembelajaran yang baik untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang melibatkan keaktifan semua peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan tentu sangat diperlukan karenanya Sekolah Ramah Anak menjadi usaha pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang sehat, nyaman dan terbebas dari semua perilaku karakter yang buruk. Maka diperlukan Manajemen Pembelajaran Sekolah Ramah Anak untuk meningkatkan Pendidikan Karakter pada peserta didik. Hal ini bertujuan untuk mengelola semua proses kegiatan pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian dan pengevaluasian dengan mengintegrasikan semua sumber daya secara efektif dan efisien dengan mengedepankan kenyamanan dan keamanan siswa sehingga tercapai tujuan untuk meningkatkan pendidikan karakter bagi semua siswa.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai penerapan sekolah ramah anak (SRA) sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, dan berikut akan dipaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian yang akan dilakukan. Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari *et al* (2017) dengan judul “Implementasi Penerapan Sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah ramah anak merupakan tempat pendidikan yang secara sadar menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab.

Penelitian relevan berikutnya adalah yang dilakukan oleh Syafi'i (2017) dengan judul “Upaya Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017”. Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat banyak upaya yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta diantaranya yaitu melaksanakan kebijakan SRA, pengawasan terhadap pelaksanaan kurikulum, mengadakan pelatihan guru, pemenuhan sarana-prasarana yang ramah anak, memberikan ruang partisipasi siswa, serta melibatkan orang tua dan masyarakat. Keenam upaya yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dapat mewujudkan sekolah ramah anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta, namun masih ada beberapa hal yang harus dimaksimalkan lagi.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Muntari (2015) dengan judul “Manajemen Kesiswaan Model Sekolah Ramah Anak di SD Pangudi Luhur Sevatus Gunung Brintik”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa manajemen kesiswaan merupakan unsur inti pendidikan, dalam pelaksanaannya SD Pangudi Luhur memiliki visi menerapkan pembelajaran penanaman kasih sayang kepada anak-anak serta pelaksanaan model sekolah ramah anak dengan kurang lebih 50% anak-anak merupakan anak jalanan.

Penelitian relevan terakhir, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Karlina *et al* (2012) yang berjudul “Implementasi Program Sekolah Ramah Anak di SD Putren Pleret Bantul”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program sekolah ramah anak di SD Putren Pleret menggunakan model pembelajaran PAKEM dan menanamkan nilai-nilai kehidupan universal. Manajemen sekolah dikelola berdasarkan konsep sekolah ramah anak dan tata bangunan serta sarana yang aman untuk keselamatan siswa.

Beberapa penelitian di atas menjadi pelengkap yang mendukung penelitian ini, yaitu mengenai penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) berorientasi Sekolah Inklusi. Keberadaan Sekolah Ramah Anak (SRA) dapat membuat anak menjadi lebih nyaman, aman, senang, dan gembira ketika berada di sekolah sehingga anak mampu mengekspresikan diri, berkreasi serta berinovasi sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing tanpa adanya diskriminasi dan kekerasan. Tentunya berdasarkan hal tersebut akan terjadi peningkatan yang optimal pada prestasi anak baik prestasi akademik maupun non akademik meliputi bidang seni, olahraga, kepramukaan, dan keterampilan.

Penelitian relevan yang telah dipaparkan sebelumnya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan, untuk itu peneliti akan menjelaskan persamaan dan perbedaan tersebut ke dalam bentuk tabel agar lebih mudah dipahami oleh pembaca, seperti berikut:

Tabel 6. Penelitian yang relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Penerapan Sekolah Ramah Anak pada Penyelenggaraan Pendidikan Dasar oleh Ratnasari <i>et al</i> (2017)	Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu menjelaskan mengenai penerapan sekolah ramah anak di masing-masing sekolah yang menjadi tempat penelitian serta hambatan dalam penerapan sekolah ramah anak tersebut.	Perbedaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu, terdapat pada tingkatan kelas yang akan dijadikan <i>sample</i> dalam penelitian. Penelitian terdahulu memfokuskan penelitian Pada kelas 3 sampai dengan 5, sedangkan penelitian yang sekarang akan dilakukan dengan mengambil <i>sample</i> di kelas 2 dan 5.
2.	Upaya Kepala Sekolah dalam mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran	Persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu berupaya mendeskripsikan mengenai penerapan	Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada indikator yang dijadikan acuan dalam Penelitian

2016/2017 oleh Syafi'i (2017)	sekolah ramah anak di masing-masing sekolah yang menjadi tempat penelitian.	terdahulu menggunakan 6 indikator sedangkan penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan 5 indikator dan indikator yang berbeda tersebut yaitu, pelibatan orang tua dan masyarakat dalam sekolah ramah anak.
3. Manajemen Kesiswaan Sekolah Ramah Anak di SD Pangudi Luhur Sevatius Gunung Brintik oleh Muntari (2015)	Persamaan dalam penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pendeskripsian mengenai penerapan sekolah ramah anak yang diterapkan masing-masing sekolah tempat penelitian berlangsung.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu terletak pada fokus penelitian, karena penelitian terdahulu memfokuskan pada manajemen kesiswaan dalam model sekolah ramah anak sedangkan fokus penelitian yang akan dilakukan menggunakan 5 indikator yaitu kebijakan sekolah ramah anak (SRA), pelaksanaan kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, sarana dan prasarana, serta partisipasi anak.
4. Implementasi Sekolah Ramah Anak di SD Pleret Bantul oleh Karlina D.S (2008)	Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama mendeskripsikan mengenai penerapan sekolah ramah anak.	Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada fokus penelitian. Penelitian terdahulu memfokuskan untuk melihat model

pembelajaran yang digunakan dalam program sekolah ramah anak yaitu menggunakan model pembelajaran PAKEM dan mendeskripsikan hal lainnya yang bersangkutan dengan penerapan sekolah ramah anak, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memfokuskan penelitian dengan 5 indikator untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang telah dituliskan. Indikator tersebut yaitu, kebijakan SRA, pelaksanaan kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan terlatih hak-hak anak, sarana dan prasarana, serta partisipasi anak.

F. Kerangka Berfikir

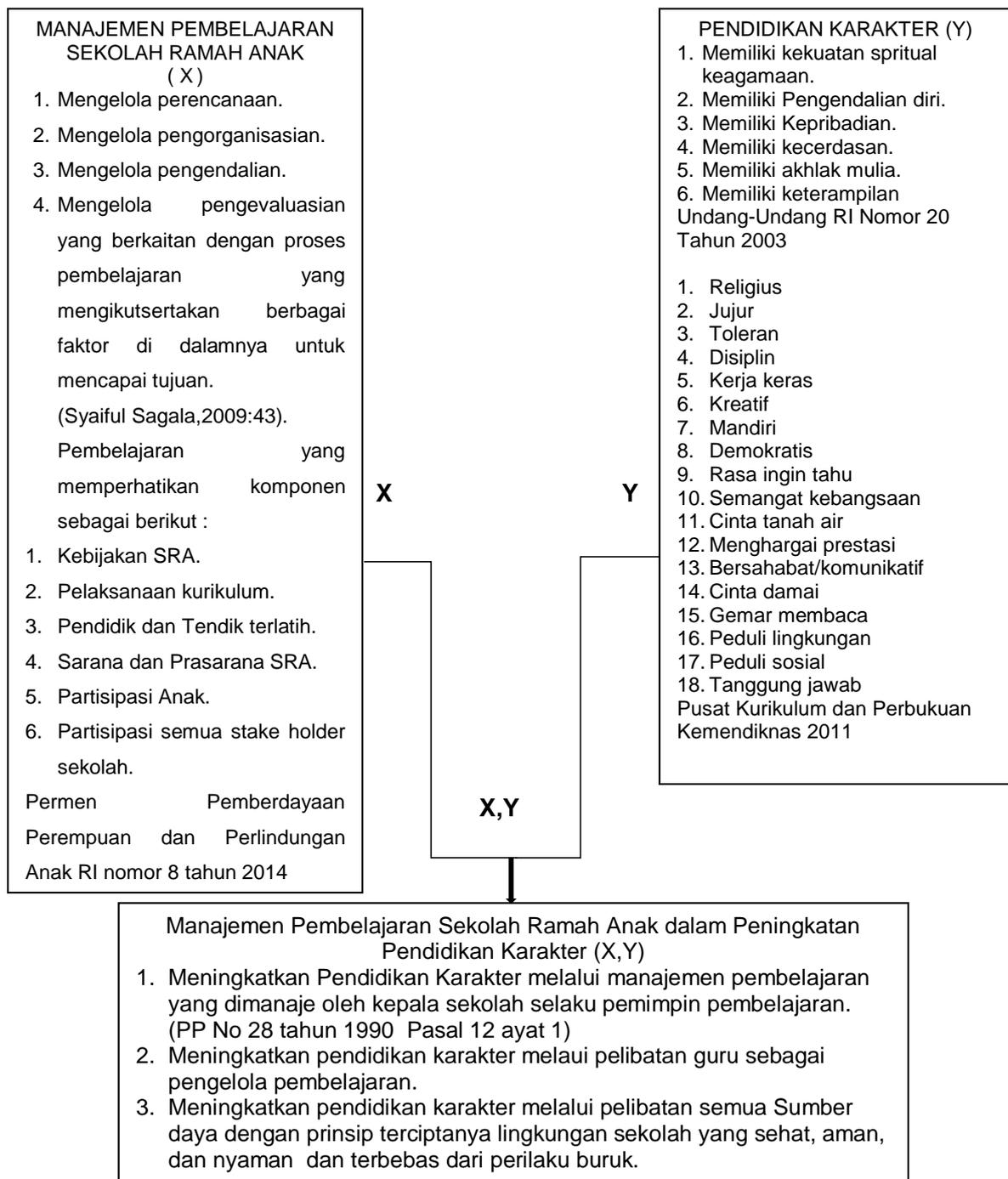
Kerangka pikir menjelaskan tentang variabel yang akan dijadikan tolak ukur penelitian lapangan yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Berdasarkan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu manajemen pembelajaran sekolah ramah anak dalam meningkatkan pendidikan karakter.

Kerangka teori merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antara manajemen pembelajaran sekolah ramah anak dalam meningkatkan pendidikan karakter yang akan diteliti, dan dapat digunakan sebagai hipotesis, dan merumuskan berdasarkan teori-teori. Kerangka pikir merupakan sintesa tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan, kemudian dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga

menghasilkan sintesa tentang hubungan variabel tersebut yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2009).

Pada variabel X peneliti mengidentifikasi adanya teori-teori yang menjadi dasar dari manajemen pembelajaran sekolah ramah anak. Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi masalah dari variabel tersebut selanjutnya peneliti mempersempit masalah yaitu hanya pada manajemen pembelajaran dan sekolah yang menjalankan program sekolah ramah anak. Pada variabel Y identifikasi juga difokuskan pada pendidikan karakter yang ada pada jenjang siswa sekolah dasar dan lebih spesifik lagi sekolah yang dalam mengadopsi nilai-nilai Islami dalam dan mengintegrasikan dalam praktek ibadah di sekolah.

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijabarkan di atas maka peneliti ingin menggambarkan fokus penelitian dalam kerangka teori yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Teori

Keterangan :

→ : Pengaruh antar variabel

X : Manajemen Pembelajaran SRA

Y : Pendidikan Karakter

X,Y : Manajemen Pembelajaran SRA dalam Peningkatan Pendidikan Karakter